



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **Sosok Bung Hatta dalam Buku Bung Hatta dalam Puisi (Tinjauan Semiotik)**

**SKRIPSI**



**FIRMANSYAH  
07 184 010**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2011**

## KATA PENGANTAR

Segala puji untuk Allah SWT sumber dari segala sumber kekuatan dalam merampungkan skripsi yang berjudul *Sosok Bung Hatta dalam Buku Bung Hatta dalam Puisi; Tinjauan Semiotik* sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, seorang manusia sebagai panutan dan keteladan untuk umat manusia di bumi.

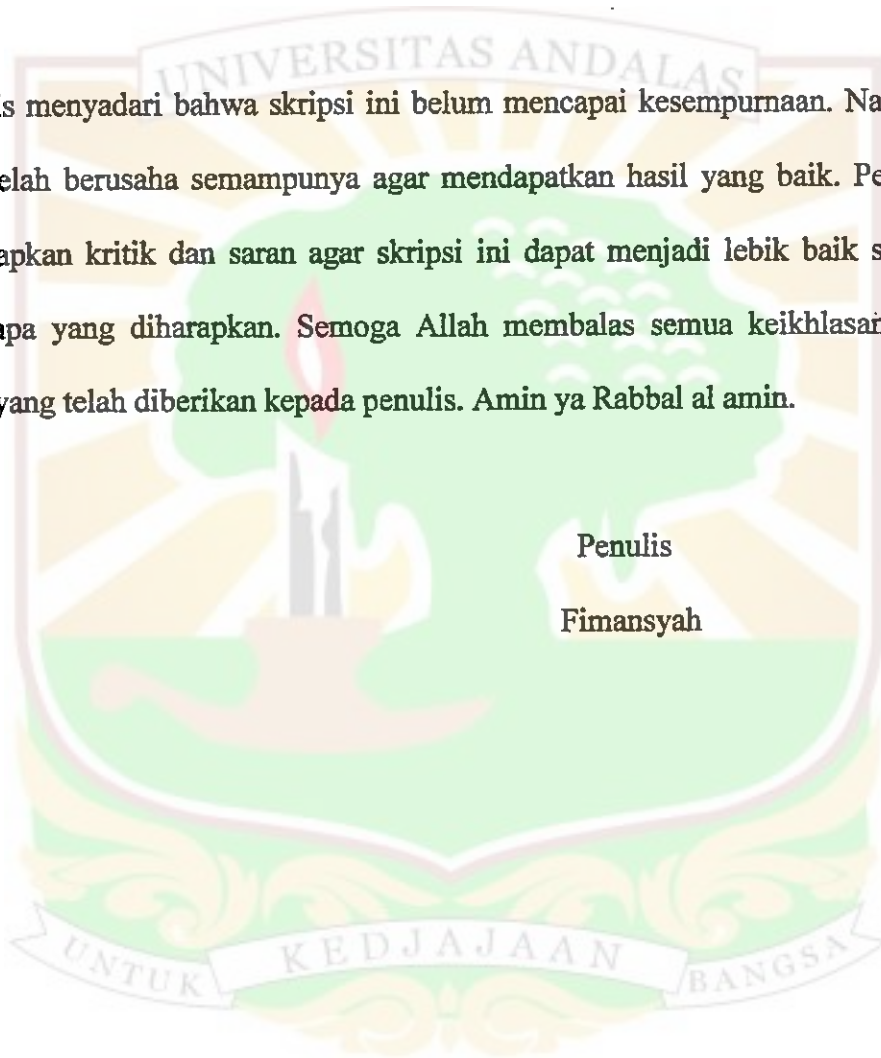
Penyusunan skripsi ini dibantu oleh berbagai pihak baik secara langsung atau tidak. Untuk itu ucapan terima kasih diucapkan kepada:

- Bapak Drs. M. Yusuf, M.Hum sebagai Pembimbing I dan Bapak Ronidin, S.S., M.A. sebagai Pembimbing II
- Ibu Dra. Armini Arbain, M.Hum. sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Ibu Leny Syafyaha, S.S, M. Hum. sebagai Pembimbing Akademik
- Bapak dan Ibu Staf pengajar di Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Bapak pegawai di Jurusan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Indonesia Universitas Andalas
- Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas
- Ayahanda Zainul Abidin dan Ernita, Nahar Sampono Intan dan Erni (Mak En), Bapak dan Tek Yaih selaku trang tua

- Saudara dan saudari; Anita Puspa Sari beserta suami, Rahmi Yati, Robianto beserta istri, Tobing beserta istri, Syafreni beserta suami, Rijalul, dan Fauzan.
- Keluarga besar Rumah Kreatif Kandang Padati dan Ranah Teater Padang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun, penulis telah berusaha semampunya agar mendapatkan hasil yang baik. Penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Semoga Allah membalas semua keikhlasan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Amin ya Rabbal al amin.

Penulis  
Fimansyah



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	6
1.3 Tujuan.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Landasan Teori.....	7
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Tinjauan Kepustakaan.....	15
1.8 Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II PEMBACAAN HEREUISTIK.....</b>	<b>17</b>
2.1 Pembacaan Hereuistik.....	17
2.2.1 Puisi Adri Sandra “Bel, Proklamator itu” .....	18
2.2.2 Puisi Agus Syafaat “Aksara yang Berpijar” .....	22
2.2.3 Puisi Endang Supriadi “Bung Hatta adalah Bung Hatta”.....	23
2.2.4 Puisi Adri Sandra “Hatta, Matahari itu”.....	25
2.2.5 Puisi Marwanto “Zaitun dari Timur”.....	26
2.2.6 Puisi Hengki Mahmud “Kacamata Baca Bung Hatta”.....	28

2.2.7 Puisi Sugihartono “Tuan Kacamata dalam Foto Hitam Pith”.....	31
2.2.8 Puisi Sugi Hadi Sastro “Senandung Angin 1”.....	32
2.3 Kesimpulan Umum Pemaknaan Hereuistik.....	33

### **BAB III PEMBACAAN HERMENEUTIK, MATRIKS, MODEL, DAN**

<b>VARIAN</b> .....	<b>35</b>
3.1 Pembacaan Hermeneutik.....	35
3.2.1 Puisi Adri Sandra “Bel, Proklamator itu” .....	36
3.2.2 Puisi Agus Syafaat “Aksara yang Berpijar” .....	40
3.2.3 Puisi Endang Supriadi “Bung Hatta adalah Bung Hatta”.....	42
3.2.4 Puisi Adri Sandra “Hatta, Matahari itu”.....	44
3.2.5 Puisi Marwanto “Zaitun dari Timur”.....	46
3.2.6 Puisi Hengki Mahmud “Kacamata Baca Bung Hatta”.....	47
3.2.7 Puisi Sugihartono “Tuan Kacamata dalam Foto Hitam Pith”.....	50
3.2.8 Puisi Sugi Hadi Sastro “Senandung Angin 1”.....	52
3.3 Matrik, Model dan Varian-varian.....	53
3.4 Kesimpulan Umum Pemaknaan Hermeneutik.....	55

### **BAB IV KONGKRITISASI MAKNA-MAKNA PUISI DENGAN**

<b>MEMFOKUSKAN KEPADA SOSOK BUNG HATTA</b> .....	<b>56</b>
4.1 Hatta adalah Bel.....	56
4.2 Hatta adalah Aksara yang Berpijar.....	58
4.3 Hatta adalah Buku, Alunan Seruling, Permata.....	59
4.4 Hatta adalah Matahari.....	62

4.5 Hattaadalah Zaitun dari Timur.....	62
4.6 Kesederhanaan dalam Bingkai Foto.....	63
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
5.1 Kesimpulan.....	65
5.2 Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>



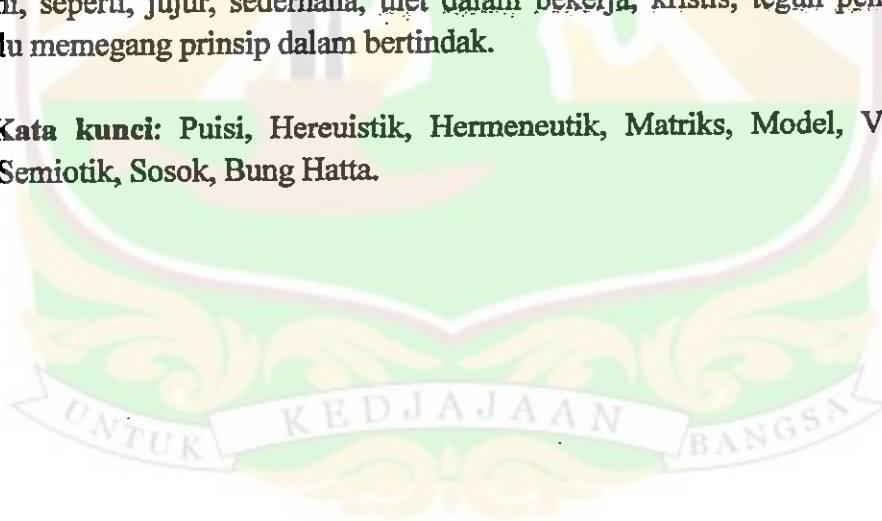
## ABSTRAK

**Firmansyah, 07184010. Sosok Bung Hatta dalam Buku Bung Hatta dalam Puisi. Skripsi. Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2011.**

Penelitian ini memfokuskan kepada puisi-puisi yang mengacu kepada sosok Bung Hatta yang dipaparkan oleh penyair dalam buku kumpulan puisi *Bung Hatta dalam Puisi*. Sosok Mohammad Hatta selama ini hanya dikenal dalam tulisan biografi, sejarah, esei, artikel, dsb. Hal ini merupakan ranah baru, Mohammad Hatta dituangkan dalam puisi. Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah semiotik. Analisis semiotik dilakukan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan Riffaterre. *Pertama*, dilakukan pembacaan secara Hereuistik. *Kedua*, dilakukan pembacaan secara Hermeneutik dilanjutkan dengan menentukan Matriks, Model, dan Varian-varian untuk memperjelas makna puisi. Setelah itu dilakukan kongkritisasi atas makna-makna yang didapatkan dari puisi-puisi yang dianalisis.

Melalui analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa selama ini terjadi penyempitan makna atas sosok Bung Hatta. Bung Hatta tidak hanya sebagai seorang Proklamator dan Bapak Koperasi, melainkan salah satu Bapak Pendiri Bangsa Indonesia. Dalam diri Bung Hatta terdapat sifat yang patut untuk diteladani, seperti, jujur, sederhana, ulet dalam bekerja, kristis, teguh pendirian dan selalu memegang prinsip dalam bertindak.

**Kata kunci:** Puisi, Hereuistik, Hermeneutik, Matriks, Model, Varian-Varian, Semiotik, Sosok, Bung Hatta.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra Indonesia terdiri dari beberapa genre, di antaranya adalah puisi (sajak). Dilihat dari perkembangan sajak Indonesia modern, Chairil Anwar dinobatkan sebagai tokoh pembaharu sajak modern Indonesia oleh H.B. Jassin. Dalam hal ini perkembangannya sangat radikal dan menonjol dalam arti terdapat perbedaan yang mencolok dari perkembangan periode sebelumnya, baik ditinjau dari gagasan ide maupun dari gagasan estetikanya.

Secara konsep puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal seperti kosa kata, bahasa kiasan diantaranya: personifikasi, simile, metafora, dan metonimi). Tanda-tanda ini mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu ada ambiguitas kontradiksi, dan nonsen. Ada pula konvensi visual berhubung karya sastra (puisi) juga ditulis, konvensi visual itu diantaranya : bait, baris sajak, enjambement, rima, tipografi dan homologue. Konvensi kepuhitan visual sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti (Jabrohim (ed),1994: 95).

Dilihat dari perkembangannya, sastra Indonesia dipenuhi dengan sejumlah karya yang ditulis sebagai refleksi atas berbagai kondisi realitas



masyarakat. Kondisi realitas masyarakat sekarang, diberbagai lini kehidupan masyarakat terjadi berbagai persoalan –termasuk juga persoalan kepemimpinan Bangsa dan Negara. Menghadapi persoalan-persoalan yang terjadi tersebut, ada baiknya juga sebagai masyarakat Indonesia, sama-sama Membaca Bung Hatta, Membaca Puisi (KPSP, 2003:viii.). Membaca Bung Hatta maksudnya mengenal atau mengetahui sosok Bung Hatta Kenapa demikian? Pada saat bangsa ini dilanda krisis multi dimensi yang bertubi-tubi sejak lima tahun terakhir sampai sekarang, bahkan nyaris kehilangan harga diri, kita seperti rindu berat dengan tokoh bangsa bernama Mohammad Hatta. Pada saat bangsa ini dilanda geger budaya—bahaya potensial yang tak lagi berjarak dengan kehidupan kita, tetapi menjelma menjadi sejenis penyakit angkut, yaitu neurosis hati nurani, kita teringat sekali dengan Bung Hatta. Pada saat kita menghadapi fenomena neurosis hati nurani yang semakin merisaukan ini, kita tak ada salahnya meniru bung Hatta, yang pada dirinya melekat semacam “katub pengaman”—suatu mekanisme pengendalian yang memungkinkan manusia tidak hilang kemanusiaannya, kefitrahannya, dan kebermaknaannya. Katub pengaman itu bukanlah kekuasaan, melainkan sastra , disamping kalam Illahi (Al-Qur’an) dan sunah rasul (KSPS, 2003: viii.)

Salah seorang anak Bung Hatta yaitu Muthia Farida Hatta dalam memberikan pengantar untuk buku otobiografi yang diterbitkan ulang oleh buku Kompas (2011) berjudul *Untuk Negeriku* karya Mohammad Hatta. Menerangkan bahwa sejak tahun 1980, anak-anak di seluruh Indonesia hanya mengenal Bung Hatta dari pelajaran sejarah, yang akhirnya, dalam perjalanan waktu, peranan

Bung Hatta dalam sejarah pun terkikis oleh perkembangan periodisasi sejarah maupun politis. Tokoh-tokoh baru telah muncul dalam panggung sejarah, yang dikultuskan orang, sehingga tokoh-tokoh nasional pelaku sejarah yang berprestasi cemerlang dan berperan penting dalam sejarah Indonesia, dirasakan mengganggu citra dan pamor sang tokoh baru. Karena sang pengikut tokoh baru merasa hal itu merugikan mereka secara politis dan dengan cara halus dan tersamar “menyingkirkan” mereka dari kajian sejarah perjuangan Indonesia. Bung Hatta termasuk di antaranya. Terjadi penggalan-penggalan dalam penyajian materi-materi pelajaran sejarah bagi sekolah dasar dan menengah, sehingga peranan penting Bung Hatta dalam mengangkat gagasan kemerdekaan, yang dilakukannya di negeri Belanda dalam wadah Perhimpunan Indonesia, tulisan-tulisannya yang menggerakkan hati anak-anak muda di tanah air antara tahun 1926-1928 terhadap gagasan persatuan dan kemerdekaan, kurang diungkapkan, bahkan tak dikenal lagi oleh generasi muda masa kini. Makin lama makin sedikit orang muda yang mengenal Bung Hatta, dan ini termasuk di tanah kelahiran Bung Hatta sendiri. Mereka tidak terlalu bangga bahwa di daerah mereka telah lahir tokoh bangsa yang pernah memproklamasikan kemerdekaan, sebagai satu di antara dua proklamator kemerdekaan Indonesia, yang lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat. Faktor politis memang dapat memberikan hal-hal yang tidak diduga, yang di antaranya merugikan bangsa kita sendiri.

Penulis berasumsi bahwa Bung Hatta memiliki sosok yang membedakan dirinya dengan sosok pahlawan lain seperti Soekarno. Pada kesempatan ini penulis melakukan penelitian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Bung*

*Hatta dalam Puisi*. Fokus penelitian dilakukan pada puisi-puisi yang mengacu kepada sosok Bung Hatta. Pada konteks ini puisi padat akan makna, berisi gagasan, pemikiran yang menjadi jalan alternatif (Fadlillah: 2003).

Puisi-puisi yang terdapat dalam buku ini lahir oleh “kesengajaan”. Maksudnya adalah puisi-puisi ini merupakan puisi hasil dari sayembara cipta puisi yang diselenggarakan Komunitas Pegiat Sastra Padang (KPSP). Berikut kutipan yang menjelaskan salah satu alasan lomba cipta puisi yang dikemukakan panitia pelaksana “*pada saat memperingati satu abad kelahiran bung hatta tahun ini (2002), kami sebagai pegiat sastra melihat ada sisi spesifik yang belum tergarap, yakni sastra. Bung Hatta, ternyata, juga suka membaca karya sastra dan menciptakan karya sastra berupa puisi. Menurut cerita sastrawan Angkatan 66, Rusli Marzuki Saria, bacaan sastra milik Bung Hatta cukup banyak.* ( KPSP, 2003: vii). Di samping itu –seperti biasanya dalam sayembara, masing-masing penyair telah dihadapkan sebuah tema yaitu “Bung Hatta di Mataku”.

Dengan tema “Bung Hatta di Mataku”, puisi-puisi yang lahir merupakan hasil pembacaan seorang penyair terhadap Hatta. Kata “Bung Hatta” dalam judul dengan jelas menerangkan tentang Bung Hatta sendiri sebagai sosok manusia, sedangkan kata “di Mataku”, mengacu kepada sosok manusia yang membaca Hatta yaitu penyair itu sendiri. Tema yang disediakan telah mengarahkan para penyair pada Mohammad Hatta. Kendatipun penyair menggunakan tema sama, belum tentu menghasilkan puisi-puisi yang sama pula antara puisi yang satu dengan yang lainnya. Karya seni (puisi) tidak melukiskan suatu objek yang sama dengan cara yang sama pula. Esten (1986), menerangkan bahwa tema merupakan

persoalan utama di dalam karya sastra. Sebagai persoalan ia merupakan sesuatu yang netral. Pada hakikatnya, di dalam tema belum ada sikap, belum ada kecenderungan memihak. Karena itu masalah apa saja dapat dijadikan tema di dalam karya sastra. Persoalannya adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkannya di dalam karya sastra. Sampai seberapa jauh pengarang (penyair) dapat mencari suatu pemecahan kreatif terhadap persoalan tersebut (Mursal Esten, 1984: 87).

Dari pembacaan tersebut, penyair mengolah kata-kata sedemikian rupa agar kesan bombastis, sloganitas, dangkal pikiran, dan lain-lain yang menghilangkan kepuhitan puisi tidak tercuat. Kemudian kata-kata yang dipakai penyair telah mengalami proses seleksi yang sangat ketat. Kata-kata tersebut terjalin sedemikian rupa dalam suatu kesatuan rasa yang membangkitkan imajinasi.

Damhuri Muhammad (2010) memaparkan bahwa tak disangsikan lagi bahwa puisi adalah ekspresi estetik paling hulu. Induk segala bentuk ekspresi sastra, dan belum ada yang melampauinya. Dalam penciptaan puisi banyak cara yang digunakan oleh para penyair. dengan menggunakan jiwa estetik yang tinggi penyair membaca alam (teks), yang di tuangkan lagi dalam bentuk teks (puisi).

Sejak kematiannya, atau semasa dia hidup Hatta dilihat dalam penulisan-penulisan esei, biografis, koperasi, sikap politik, dan berbagai bentuk yang lain. Merupakan ranah baru, Hatta dituangkan dalam dengan kaca mata yang berbeda-beda tentunya. Oleh karena itu, penulis meneliti (menganalisis) puisi-puisi yang

terdapat dalam buku *Bung Hatta di Mataku*. Pradopo (1994) mengemukakan, menganalisis sajak bertujuan untuk memahami makna sajak. Menganalisis sajak adalah usaha menangkap dan memberi makna kepada teks sajak. Karya sastra itu merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan bahasa.

Untuk dapat menemukan makna sajak (puisi) menggunakan teori Semiotik. Karena semiotik merupakan ilmu tentang penafsir tanda. Bahasa (kata) sebagai medium karya sastra (puisi) sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Medium karya sastra bukanlah bahan yang bebas (netral) seperti bunyi pada seni musik ataupun warna pada lukisan. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra, sudah mempunyai sistem dan konvensi sendiri., maka disebut semiotik tingkat pertama. Sastra yang mempunyai sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa, disebut sistem semiotik tingkat kedua (Jabrohim (ed,1994: 93)

## **1.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah keberadaan sosok Bung Hatta dalam Buku *Bung Hatta dalam Puisi* dengan mengkonkretisasi makna-makna yang didapatkan dari puisi-puisi tersebut.

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan makna puisi-puisi secara utuh kemudian dari makna yang diungkapkan –dari masing-masing puisi, dilanjutkan dengan konkretisasi makna-makna yang didapatkan dengan memfokuskan kepada sosok Bung Hatta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi atas dua bagian, pertama secara teoritis maksudnya adalah untuk mengembangkan ilmu sastra Indonesia khususnya dalam bidang puisi, terutama penerapan teori sastra untuk kajian ilmiah, yaitu penerapan teori semiotik. Kedua, secara praktis maksudnya adalah penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemahaman masyarakat untuk memahami puisi, terutama penulis sendiri .

#### **1.5 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan teori semiotika. Agar jelas landasan teori dalam melakukan penelitian, penulis mencoba menyinggung sejarah singkat teori semiotik, sumbernya penulis ambil dari buku *Mengenal Semiotika For Beginner*, karangan Paul Cobley dan Litza Jansz yang diterjemahkan oleh Ciptadi Sukono. Berikut sejarah singkatnya:

Prasejarah Semiotika: Perintis awal semiotika adalah Plato (s.428-348 SM) yang memeriksa asal muasal bahasa dalam *Cratylus*. Juga Aristoteles yang mencermati kata benda dalam bukunya *Peotic* dan *On Interpretation*

Kata “Semiotika” berasal dari bahasa Yunani, *seme*, seperti dalam semiotikos, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana penandaan berfungsi (Litza Jansz, Cipto Sukono (terj), 2002: 4)

Dasar penelusuran Barat tentang tanda, baru diletakkan di abad pertengahan dalam ajaran St. Augustinus (354-430). Augustinus mengembangkan teori tentang signa data, tanda konvensional. Bersebarangan dengan pendapat yang lazim di era klasik, dia mengangkat soal objek pemikiran filosofis (<sup>1</sup> Litza Jansz, Cipto Sukono (terj), 2002: 6).

Augustinus berpengaruh mendalam pada studi tentang tanda pada masa berikutnya. Sarjana lain, William of Ockham (s. 1285-1349) seorang Inggris pengikut ordo Fransiskan, mempertajam studi ini lebih jauh lagi. Tanda terutama dikategorikan berdasarkan sifatnya. Apakah ia dalam mental bersifat pribadi, ataukah diucapkan/ditulis untuk publik (Litza Jansz, Cipto Sukono (terj), 2002: 7.) Baru pada abad kedua puluh antusiasme terhadap semiotika muncul, dibawa naungan dua orang penggagas besar, yaitu:

Ferdinand de Saussure (1857-1913), ia lahir di lingkungan keluarga terpelajar di Jenawa. Pada usia sembilan belas tahun ia belajar di Universitas Leipzig. Dua tahun kemudian, dia menulis sebuah makalah yang terkenal berjudul *“Primitive System of Vowels in Indo-European Languages”*. Kemudian, setelah merampungkan tesisnya, Saussure pindah ke Ecole Pratique des Heutes Etudes di Paris. Disana, dia harus mengajar bahasa Sanskerta, Gothik dan bahasa Jerman

Tinggi kuno. Dia bertugas mengajar selama sepuluh tahun sebelum akhirnya ditarik kembali ke Jenewa untuk mengajar Sanskerta dan linguistik sejarah (*historical linguistics*). Saussure ditugaskan mengajar linguistik umum (1906-1911), sebuah tugas sebelumnya tidak pernah dia kerjakan. Dia berhadapan dengan sebuah topik yang sama sekali tidak menghasilkan publikasi apapun semasa dia hidup. Meskipun demikian, saat Saussure meninggal pada 1913, murid dan koleganya berpendapat bahwa kuliah-kuliahnya sedemikian inovatif. Mereka menyusun ulang catatan-catatan yang masih tersimpan dan menerbitkannya dalam bentuk buku, *Cours Linguistique Generale* pada tahun 1916. Cours memusatkan perhatian pada sifat dan perilaku tanda linguistik. Di dalamnya termuat pokok-pokok pikiran yang nantinya memberi bentuk pada tradisi pengkajian tanda di Eropa. Saussure mendefinisikan tanda linguistik sebagai entitas dua sisi (*dyad*). Sisi pertama disebutnya dengan penanda (*signifier*). Penanda adalah aspek material dari sebuah tanda sebagaimana kita menangkap bunyi saat orang berbicara. Bunyi itu muncul dari getaran pita suara (yang tentu saja bersifat material). Sisi kedua –sisi yang diwakili secara material oleh penanda—adalah apa yang disebut Saussure sebagai petanda (*signified*). Petanda merupakan konsep mental. Satu hal yang sangat penting dalam kajian Saussure tentang tanda linguistik adalah sifat arbitrer yang mengaitkan penanda dan petanda (Litza Jansz, Cipto Sukono (terj), 2002: 8-13). Penjelasan ini sejalan dengan yang diterangkan oleh Pradopo, (ed) Jabrohin 1994:92, Pradopo 1990:121, Martin Krampen dalam (ed) Sudjiman dan Aart Van Zoest 1996:59, Endraswara 2008:64.



Charles Sander Pierce (1839-1914), ia dijuluki sebagai filsuf Amerika terkemuka yang dilahirkan dalam lingkungan akademisi turun-temurun di Cambridge, Massachusetts. Tumbuh dilingkungan Harvard, diawali dengan makalah berjudul "On a New List of Categories" pada 1867 Pierce mendedikasikan sisa umurnya untuk mengelaborasi teori tanda yang dibentuk oleh tiga sisi, pertama, representamen (oleh pierce disebut juga dengan 'tanda'), kedua Objek yang dirujuknya, dan ketiga hubungan tersebut membuahkan Interpretant (Litza Jansz, Cipto Sukono (terj), 2002: 18-21).

Lebih lanjut Pierce menerangkan –dalam Endraswara (2008)— menawarkan sistem tanda harus diungkap. Menurut Pierce, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi di dalam batin penerima tanda. Antara tanda yang ditandai ada akitan representasi (menghadirkan). Kedua tanda itu akan melahirkan interpretasi di benak penerima. Hasil interpretasi ini merupakan tanda baru yang diciptakan oleh penerima pesan. Serta, menurut Pierce ada tiga jenis tanda yang berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: 1) ikon, yaitu tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Misalnya, foto dengan orang difoto atau peta dengan wilayah geografisnya; 2) indeks yaitu tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan menandakan akan turun hujan; 3) simbol yaitu tanda yang memiliki makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai, dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Misalnya, bendera putih sebagai symbol ada kematian.

Disisi lain, Aart van Zoest dalam makalahnya yang berjudul Intrepetasi dan Semiotika dalam buku Serba Serbi Semiotika yang disunting oleh Sudjiman dan ia sendiri—kenyataanya bahwa mereka (Ferdinand dan C.S Pierce) tidak saling mengenal menyebabkan adanya perbedaan-perbedaan yang penting, terutama dalam penerapan konsep-konsep, antara hasil karya para ahli semiotika yang berkiblat pada Pierce disatu pihak dan hasil karya para pengikut Sausure di pihak yang lain.

Seorang akademisi sastra Indonesia Rachmat Djoko Pradopo (1994) menerangkan semiotik adalah ilmu tanda –tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda yaitu bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu. Misalnya kata ibu merupakan tanda satuan bunyi yang menandai arti orang yang melahirkan kita (Jabrohim (ed), 1994:92). Tanda-tanda itu mempunyai arti dan makna, yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra itu kasya seni yang bermedium bahasa . Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (meaning). Bahasa itu merupakan sistem tanda (semiotik) tingkat pertama dan memopunyai konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, konvensi arti sastra yaitu makna (significance) (Jabrohim(ed), 1994:127).

Lebih lanjut Priminger dalam Pradopo (1994) mengemukakan bahwa studi sastra yang bersifat semiotik itu adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda menentukan konvensi-konvensi apa yang

memungkin karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi struktur dari karya sastra atau hubungan dalam unsur-unsurnya dihasilkan bermacam-macam makna.

Penelitian ini mengkaji puisi (sajak), penulis menggunakan teori yang dikemukakan di atas, dengan memfokuskan kepada yang dituangkan oleh Rachmat Djoko Pradopo bahwa, untuk dapat memberikan makna sajak secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan Hereustik dan Hermenerik atau Retroaktif dan Menentukan Matriks, Model, serta Varian-Varian (Riffaterre dalam Jabrohim(ed), 1994:128 ).

Dalam Pembacaan Heuristik ini, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasanya. Untuk memperjelas arti bilamana perlu diberi sisipan kata atau sinonim kata-kata yang ditaruh dalam tanda kurung. Begitu juga struktur kalimat disusun dalam kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif); bilamana perlu susunannya dibalik untuk memperjelas arti. Sedangkan pembacaan retroaktif atau hermeneutik maksudnya pembacaan heuristik tadi harus diulang kembali dengan pembacaan retroaktif dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra (puisi), yaitu sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi ketaklangsungan ucapan (ekspresi) sajak (Jabrohim (ed), 1994: 110-111).

## **1.6 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mencari makna puisi dalam buku *Bung Hatta dalm Puisi*, puisi-puisi yang diteliti mengacu

kepada Sosok Bung Hatta. Menurut Ratna, metode kualitatif dianggap sebagai metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Objek penelitian bukan gejala sosial sebagai bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung dibalik tindakan , justru mendorong timbulnya gejala sosial tersebut. Dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya (puisi), naskah, data, penelitiannya secara formal adalah kata-kata (Nyoman Kutha Ratna, 2004: 47).

Pembacaan Hereustik maksudnya adalah sajak (puisi) dibaca secara hereustik, yaitu dibaca berdasarkan tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (*meaning*) sajak keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan semiotik tingkat pertama (*firs order semiotics*). Pembacaan heuristik ini belum memberikan makna sajak atau makna sastra (*significance*).

Pembacaan hermeneutik maksudnya sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi tidak langsung ucapan (ekspresi) sajak (puisi) (Riffaterre, 1978: 1). Dikemukakan Riffaterre ketaklangsungan ekspresi sajak itu disebabkan oleh 1) penggantian arti (*displacing of meaning*), 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), 3) penciptaan arti (*creating meaning*) (Jabrohim (ed), 1994):131)

Serta untuk mendapatkan makna sajak lebih lanjut kerja penelitian menentukan matrisk, model, serta varian-variannya (Riffaterre, 1978: 13, 19-21).

Matriks itu harus diabstraksikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks itu tidak dieksplesitkan dalam sajak (karya sastra). Matriks itu bukan kiasan. Matriks ini adalah kata kunci (*keyword*) dapat dibaca berupa satu kata, gabungan kata, kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks ini “mengarah pada tema”. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema. Dengan ditemukan matriks, nanti akan ditemukan tema. Matriks itu sebagai “hipogram” inheren yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi “varian-varian”. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi (alinea, bab yang merupakan wacana). Varian-varian itu berupa “masalahnya” atau “uraian” dari masalah. Dari matriks, model dan varian-varian ini, dapat “disimpulkan” atau “diabtraksikan” tema sajak (karya sastra) (Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotik: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, Fakultas Sastra UGM)

Langkah-langkah kerja yang dilakukan adalah:

- Membaca puisi-puisi yang terdapat dalam buku kumpulan puisi dengan teliti dan melakukan studi pustaka dengan pembahasan objek.
- Memilih puisi-puisi yang membicarakan sosok bung Hatta dalam buku kumpulan puisi Bung Hatta dalam puisi.
- Melakukan analisis terhadap puis-puisi metode pemaknaan Hereuistik dan Hermeneutik serta mencari Matrik, Model dan Varian-Varian

- Melakukan konkretisasi atas makna-makna yang didapatkan dari puisi-  
puisi yang dianalisis.
- Membuat kesimpulan dan saran dari analisis yang dilakukan.

### 1.7. Tinjauan Kepustakaan

Setelah penulis melakukan tinjauan kepustakaan mengenai penelitian terhadap puisi-puisi yang terdapat dalam buku puisi *Bung Hatta dalam Puisi* dengan menggunakan secara semiotik dan dari pengamatan penulis belum ada penelitian tentang sosok Bung Hatta dalam buku *Bung Hatta dalam Puisi* dalam bentuk skripsi. Akan tetapi, ada satu tulisan berbentuk esai yang terdapat dalam buku Kecerdasan Budaya karya Fadlillah terbit pada tahun 2006, judul tulisan tersebut 'Membaca Jejak; Manusia yang bermetamorfosis "Jadi" Teks'. Ulasan Fadlillah dalam tulisannya menekankan Bung Hatta adalah sebuah teks, teks tersebut mengalir dari satu teks ke teks yang lain. Hatta sebagai teks, bukanlah teks yang mati. Hatta sebagai teks jika dihubungkan dengan wacana teks seratus tahun kesunyian Gabriel Garcia Marques maka ia merupakan teks yang berdialog tentang penderitaan, perlawanan, teks yang tidak menyerah kepada penindasan. Penelitian ini mengambil perspektif lain dalam mengkaji buku *Bung Hatta dalam Puisi* yaitu memfokuskan kepada sosok Bung Hatta

## **I.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dipaparkan dalam beberapa tahap. Tahap-tahap tersebut dituangkan dalam bentuk Bab-bab. Ada beberapa bab nantinya, seperti:

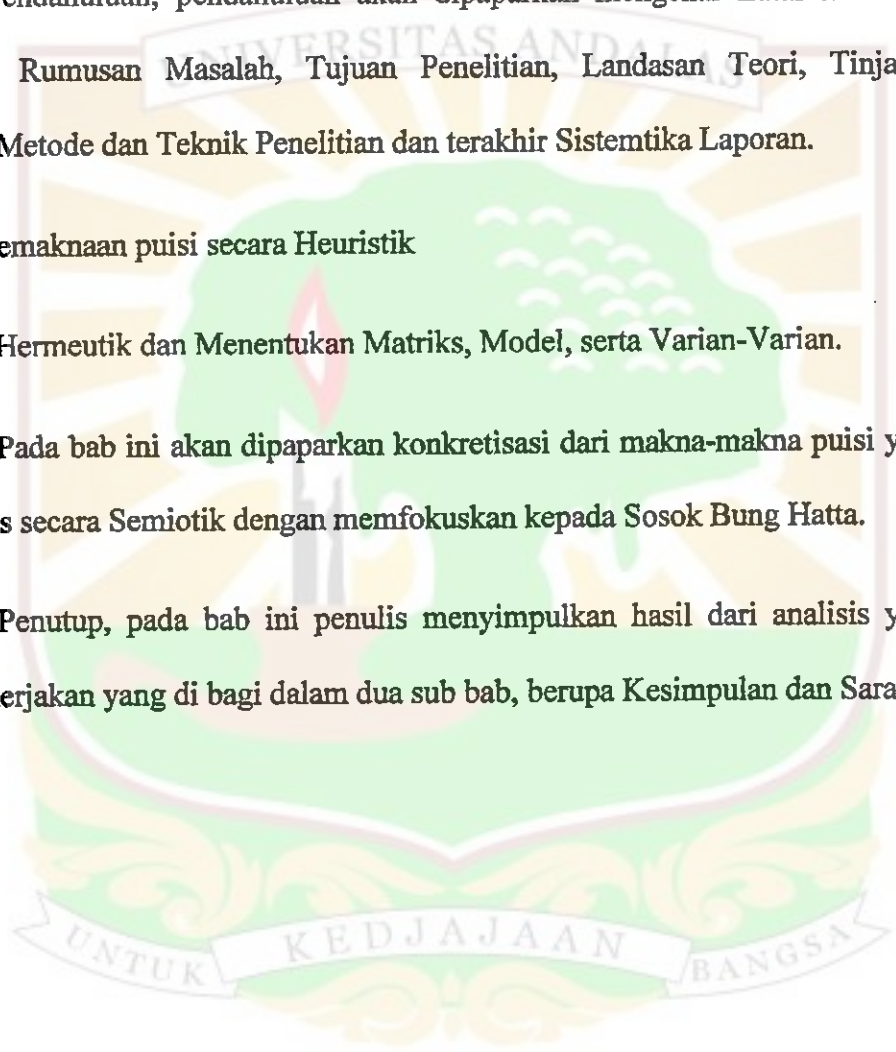
Bab I: Pendahuluan, pendahuluan akan dipaparkan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Tinjauan Pustaka, Metode dan Teknik Penelitian dan terakhir Sistematika Laporan.

Bab II: Pemaknaan puisi secara Heuristik

Bab III: Hermetik dan Menentukan Matriks, Model, serta Varian-Varian.

Bab IV: Pada bab ini akan dipaparkan konkretisasi dari makna-makna puisi yang di analisis secara Semiotik dengan memfokuskan kepada Sosok Bung Hatta.

Bab V: Penutup, pada bab ini penulis menyimpulkan hasil dari analisis yang penulis kerjakan yang di bagi dalam dua sub bab, berupa Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **PEMBACAAN HEURISTIK**

#### **2.1 Pembacaan Heuristik**

Pembacaan heuristik ini adalah pembacaan menurut sistem bahasa, menurut tata bahasa normatif, morfologi, semantik, dan sintaksis. Pembacaan heuristik ini menghasilkan arti (mean) sajak dibaca keseluruhan menurut tata bahasa normatif sesuai dengan sistem semiotik tingkat pertama (*first order semiotics*). Pembacaan ini belum memberikan makna sajak atau makna sastra (*signifikante*). Karya sastra, lebih-lebih puisi, ditulis secara sugestif, hubungan antar baris dan baitnya bersifat implisit. Hal ini disebabkan oleh puisi itu hanya mengekspresikan inti gagasan atau pikiran. Oleh karena itu, hal-hal yang tidak perlu tidak usah dinyatakan. Ada awalan dan akhiran yang dihilangkan hingga tinggal inti katanya. Ada susunan kalimat yang baik. Pembacaan sastra harus mewajarkan hal-hal yang tidak wajar. Bahasa sastra harus dinaturalisasikan menjadi bahasa biasa, bahasa normatif. Dalam bahasa penaturalisasian ini kata-kata yang tidak berawalan dan berakhiran diberi awalan dan akhiran. Dapat ditambahkan kata atau kata-kata atau kalimat untuk memperjelas hubungan kalimat dan antar baitnya. Susunannya diubah menjadi susunan tata bahasa normatif. Baik kata maupun kalimatnya dapat diganti dengan sinonimnya atau yang searti. (Rachmad Djoko Pradopo, *Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra* :9)



## 2.2.1 Puisi Andri Sandra

### Bel, Proklamator itu

Setelah abad-abad berlalu  
matahari tertembus panah  
antara darah dan tulang-tulang  
di mana musim menyembunyikan malam  
tanah dan laut yang muram  
langit kusut dan kecil  
di bawahnya hanya lintasan suara-suara  
menziarahi makam-makam yang tak bernama  
bagai jala-jala nelayan  
dijelakan badai ke utara dan keselatan  
di ujung kaki merapi, Kota Kebun Mawar  
12 Agustus 1902  
panah itu jatuh dari matahari  
cahanya menebar di dada laut dan bumi  
dan inilah sebuah masa  
yang melahirkan penegak bendera  
di lereng-lereng lembah hijau  
dihapusnya tangis menjadi tawa  
seharum attar, ia lahir dan wangi  
proklamator itu, Mohammad Hatta, ialah beton  
mendidingi seluruh pulau dan samudra  
ia berjalan, di hari mendung  
duduk di bangku tua, bila malam datang  
di bawah lampu luluk surau lama  
di hadapan Inyiak Djambek, ia asah perasaanya  
cahaya itu bersinar di dadanya  
sementara tombak-tombak masih menancap  
di lambung buminya  
di bacanya kematian dan kebodohan  
di atas zamrud khatulistiwa  
ia tinggalkan tanah tumpah darahnya  
belajar di tanah penjajah  
hanya laut dan gelombang  
benrnyanyi di ujung badai pelayarannya  
inilah "Tambora", melabuhkan tubuhnya  
di pantai senja Rotterdam  
di sana bulan redup ditutup awan  
di sana musil silih berganti  
dalam gugur daun-daun dan selimut salju  
ditimbanya anak-anak sungai  
beribu bayang-bayang menutupi tanah tandus  
itu

dijalaninya kota demi kota, dijalaninya suara-  
suara  
untuk kebebasan tanah dan bangsanya

di sana angin pun tetap tertiuip  
burung-burung di dahan cemara  
menikmati musim gugur yang baru lalu  
perjuangan yang jauh  
ketika segalanya selesai, ia tinggalkan tanah  
Belanda  
melewati matahari dan malam Paris dan tanah Genua  
Dahlan Sutan Lembaq Tuah  
berdiri di pantai Tanjung Periok  
mulutnya bergetar dan matanya bertudung awan  
adalah mata tanah air yang merah  
ia pulang membawa dirinya  
buku-buku dalam enam belas peti besi  
menjadi telaga dalam kepalanya  
seperti bel, ia bergema ke sudut-sudut pulau  
dan benua  
Proklamator itu, Mohammad Hatta, ialah awan  
meneteskan hujan di kemarau amat panjang

didirikannya rumah yang roboh, menara-menara  
tinggi  
di bawanya orang-orang melihat matahari yang  
sempurna  
didengungkannya kemerdekaan, setelah  
perjuangan terkubur dalam abad-abad yang pedih  
lihatlah bendera berkibar dan lagu kebangsaan  
mengumandang  
gunung-gunung dan bukit menghijau  
semilir angin bertiup dari dadanya  
pengembara telah sampai di negeri tujuan  
tanah dan laut bercahaya  
langit beludru melebar  
lihatlah orang-orang berjalan tanpa kungkungan  
dan ketakutan  
lihatlah anak-anak mandi di sungai, danau dan  
muara  
dan tokoh itu berdiri di atas pagoda  
penentu kemerdekaan dan gerak bangsa

seperti attar, ia harum dan wangi  
seperti bel, ia bergema sepanjang masa

2002

### **2.2.1.1 Pembacaan Hereuistik**

Abad-abad telah berlalu. Matahari tertembus panah antara darah dan tulang-tulang di musim menyembunyikan malam. Di bawah tanah dan laut muram langit kusut dan kecil, terdapat lintasan suara-suara menziarahi makam-makam tak bernama. Bagai jala-jala nelayan dijelakan badai ke utara dan keselatan. Di ujung kaki Merapi ada Kota Kebun Mawar. Pada 12 Agustus 1902 panah jatuh dari matahari. Cahaya matahari menebar di dada laut dan bumi. Inilah sebuah masa yang melahirkan penegak bendera. Di lereng-lereng lembah hijau dia mengubah tangis menjadi tawa. Seharum attar beliau terlahir. Seorang Proklamator Kemerdekaan Republik Indonesia Mohammad Hatta. Ia adalah beton mendindingi seluruh pulau dan samudra. Ketika ia berjalan di hari mendung kemudian duduk di bangku tua tepat di bawah lampu luluk surau lama. Ia asah perasaanya di hadapan Inyik Djambek. Cahaya matahari terus bersinar dalam dadanya. Sementara tombak-tombak masih menancap di lambung buminya. Kemudian di bacanya kematian dan kebodohan di atas zamrud khatulistiwa. Ia tinggalkan tanah tumpah darahnya untuk belajar di tanah penjajah. Laut dan gelombang bernyanyi di ujung badai pelayarannya. Inilah "Tambora" kapal yang melabuhkan tubuhnya di pantai senja Rotterdam.

Di tanah penjajah bulan redup ditutup awan pun musim silih berganti. Saat gugur daun-daun dan berselimut salju ditimbanya anak-anak sungai. Beribu

bayang-bayang menutupi tanah tandus. Ia jalani kota demi kota dan suara-suara untuk kebebasan tanah dan bangsanya.

Ketika segalanya selesai ia tinggalkan tanah Belanda melewati matahari. Di tanjung priok dahlan sutan Lembaq Tuah telah menunggu. Mulutnya bergetar dan matanya bertedung awan yang mencerminkan mata tanah air yang merah. Hatta pulang membawa diri dan buku-buku berjumlah enam belas peti besi. Buku-buku tersebut menjadi telaga dalam kepalanya. Seperti bel, Hatta bergema ke sudut-sudut pulau dan benua.

Proklamator Republik Indonesia Mohammad Hatta ialah awan meneteskan hujan di kemarau amat panjang. Di dirikannya rumah yang roboh, menara-menara tinggi. Dibawanya orang-orang melihat matahari yang sempurna. Di dengungkan kemerdekaan. Setelah perjuangan terkubur dalam abad-abad yang pedih maka lihatlah bendera berkibar dan lagu kebangsaan mengumandang. Gunung-gunung dan bukit menghijau. Semilir angin bertiup dari dadanya. Pengembara telah sampai di negeri tujuan yaitu Indonesia Merdeka. Tanah dan laut bercahaya. Langit beludru melebar ke seantero negeri. Orang-orang telah berjalan tanpa kungkungan dan ketakutan.

Hatta berdiri di atas pagoda sebagai penentu kemerdekaan dan gerak bangsa. Ia harum dan wangi serpeti dan bergema seperti bel.

## 2. 2.2 Puisi Agus Syafaat

### Aksara yang Berpijar : Guru Hatta

Di lereng sejarah yang kelam  
Di pelipis wajah persada yang muram  
Jejakmu membingkai cahaya  
bahkan membentangkan cakrawala  
bagi kebodohan kami,  
jutaan kanak-kanak negeri  
dalam jeruji koloni  
untuk menjaga gemerlap kata merdeka  
dan meraba kedamaian esok  
yang mungkin ada

“Jika hari ini milik kita  
maka seluruh napas esok  
adalah untaian harapan  
yang pasti ada.  
Tanah ini, jejak luka yang panjang ini,  
dan seluruh kepahitan ini  
akan menjadi untaian kisah yang terbaca  
sebagai detak sejarah  
meski tak henti berdarah.”

Setelah itu kau diam dan keceawa  
saat tirani mengusung dusta  
sebelum usai kata-kata  
sebelum tanah ini sempat tertawa

Waktu seakan menutup jendela  
Usia seakan meninggalakan nama

Tetapi kau bukan sekedar cerita  
tentang senja  
atau dongeng dari negeri merdeka

dalam setiap tetes keringat jelata  
kau aksara yang selalu berpijar  
menerangi segala yang kian samar  
di pelepah negeri yang kian terkapar

2002

### 2. 2.2.1 Pembacaan Hereuistik

Di lereng sejarah yang kelam dan pelipis wajah persada yang muram. Jejakmu membingkai cahaya bahkan membentangkan cakrawala. Semua bagi kebodohan jutaan kanak-kanak negeri dalam jeruji koloni. Menjaga gemerlap kata merdeka dan meraba kedamaian esok, yang mungkin ada.

“Jika hari ini milik kita maka seluruh napas esok adalah untaian harapan yang pasti ada. Tanah ini adalah jejak luka yang panjang dari seluruh kepahitan. Akan menjadi untaian kisah yang terbaca sebagai detak sejarah meski tak henti berdarah.”

Kau diam dan kecewa saat tirani mengusung dusta. Sebelum usai kata-kata dan sebelum tanah ini sempat tertawa. Waktu seakan menutup jendela serta usia seakan meninggalakan nama. Tetapi kau bukan sekedar cerita tentang senja atau dongeng dari negeri merdeka.

Setiap tetes keringat jelata, kau aksara yang selalu berpijar dan kau terangi segala yang kian samar di pelepah negeri yang kian terkapar.

### 2. 2.3 Puisi Endang Supriadi

**Bung Hatta adalah Bung Hatta**

...kami sudi jadi tumbal bagi sisa perjuanganmu  
karena kami tak mau kehilangan arti  
perjuanganmu

Bumi tak pernah menyudahi membuka tangan  
bagi perjuangan  
meski sejarah bagai debu yang melekat di sayap  
burung  
dan engkau menjadikan kemerdekaan negeri  
begitu berarti  
bagi generasi kami yang tengah belajar menulis

dan membaca

Engkau adalah buku, berbab-bab dalam zaman  
yang tak pernah  
habis. Cahaya siang yang selalu ada di tengah malam  
seperti air yang mengalir dari bukit yang tinggi,  
engkau tak ingin jadi awan di langit, engkau  
justru turun  
kelembah yang paling rendah, menyalami  
rumput-rumput  
yang tergusur dari kehidupan duniawi

Engkau adalah alunan seruling yang ditiup anak  
gemabala  
simfoni yang tercipta dari gesekan dari daun-daun di pagi hari  
merdu sampai ke puncak bukit, sayhdu bertiup  
ke negeri seberang  
embun-embun kian sejuk dalam sujud batu-  
batu

Engkau lah itu, permata yang tak pernah redup  
menukik bagai kupu-kupu terbang, tenang bagai  
teratai di telaga  
tapi engkau adalah gunung yang menyimpan  
lahar pengabdian  
yang membara bagi bangsa dan negeri  
bagi kebodohan dan keterbelakangan  
engkaulah itu, mata pena yang menulis tentang  
hati nurani

...kini baktimu selesai sudah, tapi negeri masih berkalang bara  
namun kami berjuang dengan semangat  
yang teracung tanpa senajata.

6 Juli 2002

### **2. 2.3.1 Pembacaan Hereuistik**

Kami sudi jadi tumbal untuk sisa perjuanganmu karena kami tak mau  
kehilangan arti perjuanganmu.

Bumi tak pernah menyudahi membuka tangan bagi perjuangan. Meski  
sejarah bagai debu yang melekat di sayap burung. Engkau menjadikan

kemerdekaan negeri begitu berarti bagi generasi kami yang tengah belajar menulis dan membaca.

Engkau adalah buku yang berbab-bab dalam zaman yang tak pernah habis. Engkau adalah cahaya siang yang selalu ada di tengah malam. Engkau seperti air yang mengalir dari bukit yang tinggi akan tetapi engkau tak ingin jadi awan di langit. Engkau justru turun kelembah yang paling rendah untuk menyalami rumput-rumput yang tergusur dari kehidupan duniawi.

Engkau adalah alunan seruling yang ditiup anak gemabala. Simfoninya tercipta dari gesekan dari daun-daun di pagi hari. Merdunya sampai ke puncak bukit dan syahdu bertiup ke negeri seberang. Embun-embun kian sejuk dalam sujud batu-batu.

Engkau adalah permata yang tak pernah redup. Engkau menukik bagai kupu-kupu terbang, tenang bagai teratai di telaga. Engkau adalah gunung yang menyimpan lahar pengabdian yang membara bagi bangsa dan negeri. Semua bagi kebodohan dan keterbelakangan kami. Engkau adalah mata pena yang menulis tentang hati nurani. Baktimu telah selesai tapi negeri masih berkalang bara. Namun kami berjuang dengan semangat yang teracung tanpa senjata.

#### **2.2.4 Puisi Adri Sandra**

##### **Hatta, Matahari itu**

Di garis-garis gelombang, tidak ada kelembutan  
setelah majapahit pecah, orang-orang tidak dapat  
bertahan

dari cengkraman kuku baja penjajahan  
perjuangan melebur, amat panjang negeri ini  
tidur  
di bawah kaki langit yang lapuk



bintang-bintang berjatuhan  
tapi sejarah tetap mencatatnya  
dari setiap kejadian dan luasnya keharuan

maka di kaki Merapi: seorang ibu terbujur lesu  
ia melahirkan matahari  
pengusir gelap yang ada di bumi

Mohammad Hatta, ia tumbuh, berdaun, dan berbunga  
ditempuhnya hidup, dari Sekolah Rakyat, surau  
dan pendidikan Belanda  
di langit bulan sabit mengambang  
tapi dalam satu gugusan musim  
ia berdiri di puncak kebingungan orang-orang  
dan memberi napas berjuta bayang-bayang

perjalanan itu jauh dan berliku  
tanah yang tidur menggeliat dan terjaga  
di rumah Maeda, Miyoshi terus menyertai  
anggota Cuo Sangi In, perdebatan Soekarno dan  
Nashimura  
adalah batas keharuan yang bakal dihanyutkan  
"aku persilahkan Bung Hatta menyusun teks ringkas itu," kata Soekarno  
"aku mendiktekan, Bung menuliskan!" jawab  
bung Hatta  
sayuti malik tersenyum, awan diangkasa  
memecah  
dan langit pun kembang di kebiruannya

di garis-garis gelombang, suara itu mendengung  
matahari memancar di pelataran laut dan benua  
dan ialah Gajah Mada dari Majapahit raya  
berdiri di bingkai sejarah yang agung

hanyalah kaki merapi  
dalam rembang awan dan pegunungan  
matahari itu selalu muncul  
sepanjang abad-abad di depan.

2002

#### 2. 2.4.1 Pembacaan Hereuistik

Tidak adala kelembutan yang terdapat di garis-garis gelombang. Orang-orang tidak dapat bertahan dari cengkraman kuku baja penajajahan. Setelah

majapahit pecah. Negeri ini terdiam terlalu lama mengakibatkan perjuangan-perjuangan melebur. Bintang-bintang berjatuh di bawah kaki langit yang lapuk. Sejarah tetap mencatat setiap kejadian serta luasnya keharuan.

Di kaki Gunung Marapi. Seorang Ibu melahirkan matahari pengusir gelap yang ada di Bumi. Ibu itu memberikan nama Mohammad Hatta. Ia tumbuh berdaun dan berbunga. Ia tempuh hidup dari sekolah rakyat, surau, dan pendidikan Belanda. Ia berdiri di puncak kebingungan orang-orang dalam satu gugusan musim. Ia memberi nafas berjuta bayang-bayang.

Di rumah laksamana Maeda, Misyoshi terus menyertai anggota Cuo Sangi In serta perdebatan Soekarno dan Nashimura adalah batas keharuan yang bakal dihanyutkan.

“aku persilahkan Bung Hatta menyusun teks ringkas itu,” kata Soekarno

“aku mendiktekan, Bung nemuliskan!” jawan Bung Hatta

Sayuti malik pun tersenyum. Awan di angkasa memecah dan langit pun kembang di kebiruannya.

Di garis-garis gelombang suara-suara mendengung. Matahari memancar di pelataran laut dan benua. Ialah Gajah Mada dari Majapahit raya berdiri di bingkai sejarah yang agung.

Hanyalah di kaki Gunung Merapai dan dalam rembang awan dai pegunungan matahari itu selalu muncul. Sepanjang abad-abad di depan.

## 2.2. 5 Puisi Marwanto

### Zaitun dari Timur

Kau lahir di timur  
namun bagai cahaya zaitun  
yang terpatri di puncak bukit  
tak hanya debu dan pasir gurun  
menjadi telaga di oase  
belantara pun tampak indah karena telaga  
lalu persis bentangan langit  
yang menyadarkan kami sikap santun  
ternyata sejarah bukan tentang siapa  
dan di antara panji-panji kemegahan  
di tengah ramainya rakyat tepuk tangan  
kau hanya sanggup berdendang:  
“satu abad besar telah lahir  
tapi ia menemukan generasi kerdil”

2002

#### 2.2.5.1 Pembacaan Hereuistik

Kau lahir di timur namun bagai cahaya zitun. Engkau terpatri di puncak bukit. Tidak hanya debu dan pasir gurun menjadi telaga di oase belantara pun tampak indah karena telaga. Bentangan langit yang menyadarkan kami sikap santun. Sejarah bukan tentang siapa. Di antara panji-panji kemegahan dan di tengah ramainya rakyat tepuk tangan engkau hanya sanggup berdendang: “satu abad besar telah lahir tapi ia menemukan generasi kerdil”

## 2.2.6. Puisi Hengki Mahmud

### Hengki Mahmud

Kaca Mata Baca

Bung Hatta

Kau memang selalu berkacamata untuk  
membaca dan menulis  
Tapilebih dari itu,kau selalu melihat,berkata  
dan bersikap dengan kacamata hatimu

Lalu lahirlah kesederhanaan, kejujuran, dan ketauladanan bagi kami disini.

Kau memang selalu berkacamata  
Tapi tidak sekedar modis, atau semacam  
kacamata kuda  
Atau untuk dipakai kemall, ke pantai, ke villa di  
puncak  
Main golf dan lain-lain  
Tidak, kacamatamu bagai sawah untuk  
petani  
Bagai perahu untuk pelayan

Kau memang selalu berkacamata  
Namun tidak punya mata-mata  
Kacamata itu menjadi teman setiamu di Boven  
Digul  
Di meja-meja perundingan  
Di Jakarta, saat kau tidak sejalan lagi dengan  
temanmu

Kalau saja kau sempat berusia seratus tahun,  
Bung!  
Kacamata itu akan selalu basah oleh airmatamu  
Di sini Bung, di negeri yang begitu kau cintai,  
semua sudah berubah, cepat sekali  
Berubah  
Mata-mata di sini berwarna api, berwarna darah,  
berwarna amarah

Di sini Bung, sekarang ini Bung, orang saling  
curiga, orang-orang lebih cepat dibakar amarah.  
Kawan dan lawan sama rakusnya, yang kuat  
menerkam yang lemah  
Yang lemah mencakar yang kuat  
Di sini, sekarang ini Bung, cucu-cucumu tengah  
menyilet tangannya sendiri  
Gawat Bung, benar-benar gawat Bung

Sambil duduk mancing di bawahnya rindangnya  
rumpun bamboo, di belakang rumahku, aku  
ingin meminjam kacamata hatimu untuk  
membaca kebiasaan gotong-  
royong yang pernah kau ajarkan tempo hari

Puang, di sini kami terus bermunajat, agar kau

mendapat tempat yang bagus di  
Hariban-Nya  
Dan negeri ini tidak dicaci di mana-mana dan  
orang-orang tidak tidur dimeja parlemen.

Juni, 2002

#### 2.2.6.1 Pembacaan Hereuistik

Engkau selalu memakai kacamata untuk membaca dan menulis. Engkau juga selalu melihat, berkata dan bersikap dengan kacamata hatimu. Maka lahirlah kesederhanaan, kejujuran, dan ketauladanan bagi kami disini. Engkau selalu memakai kacamata tetapi tidak untuk modis, untuk dipakai ke mall, ke pantai, ke villa di puncak Main golf dan lain-lain. Kaca matamu bagai sawah untuk petani dan bagai perahu untuk pelayan.

Engkau selalu memakai kacamata namun tidak punya mata-mata. Kacamata menjadi teman setiamu di Boven Digul, di meja-meja perundingan, di Jakarta, saat kau tidak sejalan lagi dengan temanmu (Soekarno). Kacamatamu akan selalu basah oleh airmata andai saja kau sempat berusia seratus tahun. Di negeri yang begitu kau cintai semua sudah berubah sangat cepat. Mata-mata berwarna api, berwarna darah, dan berwarna amarah.

Sekarang orang saling curiga dan lebih cepat dibakar amarah. Antara kawan dan lawan sama rakusnya, yang kuat menerkam yang lemah dan yang lemah mencakar yang kuat. Keadaan benar-benar gawat karena anak cucumu tengah menyilet tangannya sendiri. Sambil duduk memancing di bawahnya rindangnya rumpun bamboo yang berada di belakang rumahku. Aku ingin

meminjam kacamata hatimu untuk membaca kebiasaan gotong-royong yang pernah kau ajarkan tempo hari.

Puang, di sini kami terus bermunajat, agar kaumendapat tempat yang bagus di Hariban-Nya dan negeri ini tidak dicaci di mana-mana dan orang-orang tidak tidur dimeja parlemen.

### **2.2.7 Puisi Sugihartono**

#### **Tuan Kacamata dalam Foto Buram Hitam Putih**

Hanya,  
Dalam foto buram hitam putih dapat kulihat  
Sosok sederhana. Dalam bingkai kacamata

Tuan,  
Maaf bila hanya dengan kitab tua kukenal  
Kerja besarmu. Membangun sebuah bangsa  
Yang seolah mati

Namun, tak kurang rasa hormatku  
Kepada tuan. Atas jalan yang tuan lapangkan  
Bagi kami anak negeri

Maaf Tuan, bila kami harus menunduk di  
Pusaramu  
Kami belum berbuat apa-apa  
Sebagai yang tuan lakukan  
Seusia kami

Namun, Tuan tersenyumlah  
Dalam wajah kesederhanaanmu  
Bahwa langkah kecil kami di atas jalan yang kau  
Retaskan  
Bahwa tekad bulat kami, adalah atas ilham  
Segala sepak terjang langkah juangmu

Tersenyumlah Tuan. Tersenyumlah  
Dalam bingkai kacamatamu  
Yang senantiasa lekat dalam jiwa kami

Juli, 2002

### 2.2.7.1 Pembacaan Hereuistik

Aku (lirik) dapat melihat sosok sederhana hanya dalam foto buram putih. Dalam bingkai kaca mata. Aku meminta maaf kepadamu tuan. Kerja besarmu yaitu membangun sebuah bangsa—yang seolah mati, aku kenal dari kitab tua. Tidak kurang rasa hormatku kepada tuan atas jalan yang tuan lapangkan untuk anak negeri.

Maaf kan kami tuan kerana kami harus menunduk di pusaramu. Kami belum berbuat apa-apa sebagaimana yang tuan lakukan seusia kami. Tersenyumlah dalam wajah kesederhanaanmu. Tekad kami sudah bulat. Tekad yan berawal dari langkah kecil dan berawal di atas jalan yang kau retaskan. Semua terjadi atas ilham sepak terjang langkah perjuanganmu.

Tersenyumlah dalam bingkai kacamatamu, tuan. Agar senantiasa lekat dalam jiwa kami.

### 2.2.8 Puisi Sugi Hadi Sastro

#### Senandung Angin (1)

Hata adalah angin  
menyusuri lembah sejarah  
mengusap dahi lebar anak-anak bercawat  
di pinggir telaga sunyi bernama Indonesia

Hatta adalah embun  
tercerai dari serpihan reritik gerimis senja  
terburai dari perut ibu segala rupa  
terbaring di tepian laguna biru berbatas  
kegetiran

Hatta adalah serpihan mutiara

terbenam dalam jelaga api  
meleleh di pusaran kubah keabadian  
Hatta menjengukkan kepala sejenak  
dari balik tirai jendela rumah peradaban  
untuk siapa dia ada  
jika dia tidak untuk siapa-siapa  
bukanlah dia suka kepada siapa-s  
13-07-2002

#### **2.2.8.1 Pembacaan Hereuistik**

Hata adalah angin menyusuri lembah sejarah dan mengusap dahi lebar anak-anak bercawat di pinggir telaga sunyi bernama Indonesia. Hatta adalah embun tercerai dari serpihan reritik gerimis senja. Embun yang terburai dari perut ibu segala rupa. Ibu yang terbaring di tepian laguna biru berbatas kegetiran. Hatta adalah serpihan mutiara terbenam dalam jelaga api yang meleleh di pusaran kubah keabadian.

Hatta menjengukkan kepala sejenak dari balik tirai jendela rumah peradaban. Untuk siapa dia ada? Jika dia tidak untuk siapa-siapa bukanlah dia suka kepada siapa-siapa?

#### **2.3. Kesimpulan Umum Pembacaan Hereuistik**

Pembacaan hereuistik merupakan pembacaan sistem bahasa atau menurut bahasa normatif(bahasa baku). Analisis hanya menenkankan naturalisasi bahasa, maksudnya adalah bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya dibakukan menurut tata bahasa yang baku seperti, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari pembacaan hereuistik yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pembacaan hereuistik terjadi penambahan awalan, akhiran kata, dan kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperjelas hubungan kalimat. Serta juga terjadi



perubahan susunan menurut tata bahasa normatif. Beberapa kata atau imbuhan juga dihilangkan untuk mendapatkan bahasa yang baku. Bait-bait yang terdapat dalam puisi pun diubah susunannya untuk mendapatkan tata bahasa baku.

Metafora yang dipakai oleh penyair dalam puisi belum diartikan dalam analisis pembacaan hereuistik, seperti yang diungkapkan di atas bahwa pembacaan Hereuistik hanya menekankan kepada pengalihbahasa dari bahasa puisi menjadi bahasa baku. Bentuk visual puisi-puisi seperti, tipografi pun ditiadakan.



## BAB III

### PEMBACAAN HERMENEUTIK, MATRIKS, MODEL, VARIAN-VARIAN

#### 3.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik ini sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Konvensi sastra yang memberikan makna itu di antaranya konvensi tidak langsung ucapan (ekspresi) sajak (puisi) (Riffaterre, 1978: 1). Dikemukakan Riffaterre ketaklangsungan ekspresi sajak itu disebabkan oleh 1) penggantian arti (*displacing of meaning*), 2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), 3) penciptaan arti (*creating meaning*) (Jabrohim (ed), 1994):131). Serta untuk memperjelas (dan mendapatkan) Makna sajak (Karya Sastra) lebih lanjut, maka dicari tema dan masalahnya dengan mencari (menentukan) matriks, model, serta varian-variannya (Riffaterre, 1978: 13, 19-21). Matriks itu harus diabstraksikan dari sajak atau karya sastra yang dibahas. Matriks itu tidak dieksplesitkan dalam sajak (karya sastra). Matriks itu bukan kiasan. Matriks ini adalah kata kunci (*keyword*) dapat dibaca berupa satu kata, gabungan kata, kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks ini “mengarah pada tema”. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema. Dengan ditemukan matriks, nanti akan ditemukan tema. Matriks itu sebagai “hipogram” intern yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi “varian-varian”. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-bagian fiksi (alinea, bab yang merupakan wacana). Varian-varian itu berupa “masalahnya”. Dari matriks, model dan varian-varian ini, dapat “disimpulkan” atau “diabstraksikan” tema sajak (karya sastra) (Makalah, Rachmat Djoko Pradopo,

### 3.2.1 Puisi Adri Sandra

#### Bel, Proklamator itu..

Setelah abad-abad berlalu  
matahari tertembus panah  
antara darah dan tulang-tulang  
di mana musim menyembunyikan malam  
tanah dan laut yang muram  
langit kusut dan kecil  
di bawahnya hanya lintasan suara-suara  
menziarahi makam-makam yang tak bernama  
bagai jala-jala nelayan  
dijelakan badai ke utara dan keselatan  
di ujung kaki merapi, Kota Kebun Mawar  
12 Agustus 1902  
panah itu jatuh dari matahari  
cahanya menebar di dada laut dan bumi  
dan inilah sebuah masa  
yang melahirkan penegak bendera  
di lereng-lereng lembah hijau  
dihapusnya tangis menjadi tawa  
seharum attar, ia lahir dan wangi  
proklamator itu, Mohammad Hatta, ialah beton  
mendidingi seluruh pulau dan samudra  
ia berjalan, di hari mendung  
duduk di bangku tua, bila malam datang  
di bawah lampu luluk surau lama  
di hadapan Inyiak Djambek, ia asah perasaanya  
cahaya itu bersinar di dadanya  
sementara tombak-tombak masih menancap  
di lambung buminya  
di bacanya kematian dan kebodohan  
di atas zamrud khatulistiwa  
ia tinggalkan tanah tumpah darahnya  
belajar di tanah penjajah  
hanya laut dan gelombang  
benrnyanyi di ujung badai pelayarannya  
inilah "Tambora", melabuhkan tubuhnya  
di pantai senja Rotterdam

di sana bulan redup ditutupi awan  
di sana musil silih berganti  
dalam gugur daun-daun dan selimut salju  
ditimbanya anak-anak sungai  
beribu bayang-bayang menutupi tanah tandus  
itu  
dijalaninya kota demi kota, dijalaninya suara-  
suara  
untuk kebebasan tanah dan bangsanya

di sana angin pun tetap tertiuip  
burung-burung di dahan cemara  
menikmati musim gugur yang baru lalu  
perjuangan yang jauh  
ketika segalanya selesai, ia tinggalkan tanah  
Belanda  
melewati matahari dan malam Paris dan tanah Genua  
Dahlan Sutan Lembaq Tuah  
berdiri di pantai Tanjung Periok  
mulutnya bergetar dan matanya bertudung awan  
adalah mata tanah air yang merah  
ia pulang membawa dirinya  
buku-buku dalam enam belas peti besi  
menjadi telaga dalam kepalanya  
seperti bel, ia bergema ke sudut-sudut pulau  
dan benua  
Proklamator itu, Mohammad Hatta, ialah awan  
meneteskan hujan di kemarau amat panjang

didirikannya rumah yang roboh, menara-menara  
tinggi  
di bawanya orang-orang melihat matahari yang  
sempurna  
didengungkannya kemerdekaan, setelah  
perjuangan terkubur dalam abad-abad yang pedih  
lihatlah bendera berkibar dan lagu kebangsaan  
mengumandang  
gunung-gunung dan bukit menghijau  
semilir angin bertiup dari dadanya  
pengembara telah sampai di negeri tujuan  
tanah dan laut bercahaya  
langit beludru melebar  
lihatlah orang-orang berjalan tanpa kungkungan  
dan ketakutan  
lihatlah anak-anak mandi di sungai, danau dan

muara  
dan tokoh itu berdiri di atas pagoda  
penentu kemerdekaan dan gerak bangsa

seperti attar, ia harum dan wangi  
seperti bel, ia bergema sepanjang masa

2002

### 3.2.1.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat. Pembacaan secara hermeneutik puisi Adri Sandra yang berjudul *Bel, Proklamator* itu sebagai berikut.

Bel secara harfiah merupakan alat isyarat yang mengeluarkan bunyi-bunyian. Bunyi-bunyian ini berguna untuk menyampaikan tanda (pesan) kepada orang atau sekelompok orang sesuai dengan fungsinya masing-masing. Jadi, *seperti bel, ia bergema sepanjang masa*, kata bel yang digunakan dalam puisi merupakan sebuah metafora atau bahasa kiasan yang bermakna sosok manusia menyampaikan tanda atau pesan, *ia bergema sepanjang masa* mempunyai makna ia (Hatta) sebagai bel (alat penyampai tanda) tanda tersebut didengar dan diingat *sepanjang masa*.

*yang melahirkan penegak bendera*. Penegak bendera merupakan sebuah kiasan yang mempunyai makna sosok yang berusaha menaikkan jati diri. Dilihat dari konteks lebih besar bendera merupakan sebuah tanda dalam hal ini simbol

yang mempunyai makna didalamnya. Simbol bendera mewakili sekelompok orang dan membedakan kelompok yang satu dengan yang lainnya. Jadi, penepak bendera bendera adalah orang yang berusaha menaikkan jati diri atau harkat dan martabat bangsa.

*Proklamator itu, Mohammad Hatta adalah Beton.* Beton merupakan metafora yang bermakna kuat, besar, yang berguna sebagai penyangga. Mohammad Hatta adalah beton bermakna sebagai sosok yang kuat, besar dan berdedikasi. Beton juga mengiaskan bahwa Hatta mempunyai prinsip yang jelas dan kuat dalam berjuang. Sebagai beton Mohammad Hatta terbuat dari, pendidikan formal dan pendidikan agama, mempunyai prinsip, sifat dan sikap gigih.

*Proklamator itu, Mohammad Hatta, ialah awan/ meneteskan hujan di kemarau panjang.* Awan secara harfiah merupakan titik air yang terkecil menyatu menjadi satu. Adakalanya awan sicut sebagai mega. Awan merupakan kiasan yang mempunyai makna sebagai pelindung dan tempat pemberi berkah. Jadi, Mohammad Hatta adalah awan maknanya adalah Hatta menjadi sosok pelindung atau tempat bertanya.

*di lambung buminya/dibacanya kematian dan kebodohan.* Maksudnya adalah Hatta membaca dan melihat secara langsung penindasan (kematian) yang dilakukan oleh penjajah dinegerinya sendiri. Dengan sosok sebagai pelindung bagi rakyat Indonesia. Kemudian, *dibawanya orang-orang melihat matahari yang/ sempurna/*. Maksudnya adalah Hatta membawa masyarakat berjuang untuk meraih kemerdekaan (matahari) yang sesungguhnya.

### **3.2.2 Puisi Agus Syafaat Aksara yang Berpijar : Guru Hatta**

Di lereng sejarah yang kelam  
Di pelipis wajah persada yang muram  
Jejakmu membingkai cahaya  
bahkan membentangkan cakrawala  
bagi kebodohan kami,  
jutaan kanak-kanak negeri  
dalam jeruji koloni  
untuk menjaga gemerlap kata merdeka  
dan meraba kedamaian esok  
yang mungkin ada

“Jika hari ini milik kita  
maka seluruh napas esok  
adalah untaian harapan  
yang pasti ada.  
Tanah ini, jejak luka yang panjang ini,  
dan seluruh kepahitan ini  
akan menjadi untaian kisah yang terbaca  
sebagai detak sejarah  
meski tak henti berdarah.”

Setelah itu kau diam dan keceawa  
saat tirani mengusung dusta  
sebelum usai kata-kata  
sebelum tanah ini sempat tertawa

Waktu seakan menutup jendela  
Usia seakan meninggalkan nama

Tetapi kau bukan sedekar cerita  
tentang senja  
atau dongeng dari negeri merdeka

dalam setiap tetes keringat jelata  
kau aksara yang selalu berpijar  
menerangi segala yang kian samar  
di pelepah negeri yang kian terkapar

2002

### 3.2.2.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat.

*Jejakmu membingkai cahaya.* Jejak merupakan peninggalan atau sesuatu yang pernah terjadi, sedangkan membingkai adalah kerja pemberian bingkai. Cahaya merupakan sebuah metafora yang bermakna sebuah tanda pemberi terang. Jadi, *jejakmu membingkai cahaya* mempunyai makna bahwa Hatta meninggalkan arti yang sangat dalam bagi masyarakat Indonesia dari generasi ke generasi. Jejak tersebut menjadi penunjuk bagi generasi sekarang untuk melakukan hal yang berguna baik untuk dirinya maupun untuk Nusa dan Bangsa.

*Tetapi kau (Hatta) bukan sekedar cerita (karangan mengenai perbuatan, pengalaman atau penderitaan, ) tentang senja atau dongeng dari negeri merdeka* maknanya adalah Hatta dijadikan bukan hanya untuk sekedar mengingat dan mengenang hasil perjuangannya. Hatta menjadi acuan, referensi yang tidak boleh untuk dikesampingkan dalam perjalanan bangsa Indonesia.

*Kau aksara yang salalu berpijar*

Aksara merupakan kiasan dari tanda, alat, yang berguna sebagai komunikasi. Aksara yang berpijar mempunyai makna tanda yang selalu hidup. Dilihat dari konteks puisinya bahwa Hatta merupakan sosok yang selalui hidup,



karena Hatta merupakan sosok yang bijaksana. Kebijakan tersebut menjadi Hatta selalu diingat oleh keluarga, kerabat, kawan dan lawan. Di zaman yang krisis pemimpin Hatta menjadi seseorang yang dirindui.

### 3.2.3. Puisi Endang Supriadi

#### **Bung Hatta adalah Bung Hatta**

...kami sudi jadi tumbal bagi sisa perjuanganmu  
karena kami tak mau kehilangan arti  
perjuanganmu

Bumi tak pernah menyudahi membuka tangan  
bagi perjuangan  
meski sejarah bagai debu yang melekat di sayap  
burung  
dan engkau menjadikan kemerdekaan negeri  
begitu berarti  
bagi generasi kami yang tengah belajar menulis  
dan membaca

Engkau adalah buku, berbab-bab dalam zaman  
yang tak pernah  
habis. Cahaya siang yang selalu ada di tengah malam  
seperti air yang mengalir dari bukit yang tinggi,  
engkau tak ingin jadi awan di langit, engkau  
justru turun  
kelembah yang paling rendah, menyalami  
rumput-rumput  
yang tergusur dari kehidupan duniawi

Engkau adalah alunan seruling yang ditiup anak  
gemabala  
simfoni yang tercipta dari gesekan dari daun-daun di pagi hari  
merdu sampai ke puncak bukit, sayhdu bertiup  
ke negeri seberang  
embun-embun kian sejuk dalam sujud batu-  
batu

Engkau lah itu, permata yang tak pernah redup  
menukik bagai kupu-kupu terbang, tenang bagai  
teratai di telaga  
tapi engkau adalah gunung yang menyimpan

lahar pengabdian  
yang membara bagi bangsa dan negeri  
bagi kebodohan dan keterbelakangan  
engkaulah itu, mata pena yang menulis tentang  
hati nurani

...kini baktimu selesai sudah, tapi negeri masih berkalang bara  
namun kami berjuang dengan semangat  
yang teracung tanpa senajata.

6 Juli 2002

### **3.2.3.1 Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat.

Engkau adalah buku. Buku secara harfiah merupakan lembaran-lembaran kertas yang berjilid. Dilihat dari konteks yang lebih besar, buku dimaknai sebagai jendela dunia berarti buku merupakan benda yang bermanfaat berisi ilmu pengetahuan. Engkau adalah buku, merupakan metafora yang mengiaskan diri Hatta. Hattalah buku itu sendiri. Karena dalam diri Hatta pengetahuan, pemikiran, dan perjuangan untuk terus dibaca.

*Engkaulah alunan seruling yang ditiup anak/ gembala. Alunan seruling mengiaskan tanda yang menunjukkan kepada suasana menghibur atau sejuk.*

Tanda ini berasal dari gelombang bunyi yang indah. Jadi, engkau adalah alunan seruling menyatakan Hatta adalah penyejuk.

Engkaulah itu, permata yang tak pernah redup. Permata merupakan benda yang bernilai tinggi, dalam hal ini permata dimaknai sebagai cerdas, pintar, bersahaja, dan bijaksana. Jadi makna engkaulah itu, permata yang tak pernah redup adalah adalah sosok manusia yang berharga dan sosok yang terus dikenang. Karena kecerdasan dan keintelektualannya melahirkan sosok yang bijaksana. Serta Hatta adalah sosok manusia yang menyimpan pengabdian. Ini dilakukannya demi kewajiban sebagai manusia.

#### 3.2.4 Puisi Adri Sandra

##### **Hatta, Matahari itu**

Di garis-garis gelombang, tidak ada kelembutan  
setelah majapahit pecah, orang-orang tidak dapat  
bertahan

dari cengkraman kuku baja penjajahan  
perjuangan melebur, amat panjang negeri ini  
tidur  
di bawah kaki langit yang lapuk  
bintang-bintang berjatuhan  
tapi sejarah tetap mencatatnya  
dari setiap kejadian dan luasnya keharuan

maka di kaki Merapi: seorang ibu terbujur lesu  
ia melahirkan matahari  
pengusir gelap yang ada di bumi

Mohammad Hatta, ia tumbuh, berdaun, dan berbunga  
ditempuhnya hidup, dari Sekolah Rakyat, surau  
dan pendidikan Belanda  
di langit bulan sabit mengambang  
tapi dalam satu gugusan musim  
ia berdiri di puncak kebingungan orang-orang  
dan memberi napas berjuta bayang-bayang

perjalanan itu jauh dan berliku

tanah yang tidur menggeliat dan terjaga  
di rumah Maeda, Miyoshi terus menyertai  
anggota Cuo Sangi In, perdebatan Soekarno dan  
Nashimura  
adalah batas keharuan yang bakal dihanyutkan  
“aku persilahkan Bung Hatta menyusun teks ringkas itu,” kata Soekarno  
“aku mendiktekan, Bung menuliskan!” jawab  
bung Hatta  
sayuti malik tersenyum, awan diangkasa  
memecah  
dan langit pun kembang di kebiruannya

di garis-garis gelombang, suara itu mendengung  
matahari memancar di pelataran laut dan benua  
dan ialah Gajah Mada dari Majapahit raya  
berdiri di bingkai sejarah yang agung

hanyalah kaki merapi  
dalam rembang awan dan pegunungan  
matahari itu selalu muncul  
sepanjang abad-abad di depan.

2002

#### 3.2.4.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat.

*ia melahirkan matahari /pengusir gelap yang ada di bumi.* Matahari adalah metafora yang bermakna sumber pemberi jalan (cahaya), tempat bertanya, pembimbing. Pengusir gelap (penjajahan, kolonial) yang ada di bumi (tempat). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Hatta adalah sosok sebagai pemberi jalan untuk

melawan kejahatan atau lebih tepatnya adalah penjajahan baik dari orang asing maupun penjajahan dari penguasa sendiri.

*Mohammad Hatta, ia tumbuh, berdaun, dan berbunga.* Metafora tumbuh, berdaun dan berbunga maksudnya adalah tanda sebuah makhluk hidup. Inilah Hatta bahwa dia sosok manusia yang terus hidup. Dengan demikian Hatta adalah sosok yang terus dikenang.

### 3.2.5 Puisi Marwanto

#### Zaitun dari Timur

Kau lahir di timur  
namun bagai cahaya zaitun  
yang terpatri di puncak bukit  
tak hanya debu dan pasir gurun  
menjadi telaga di oase  
belantara pun tampak indah karena telaga  
lalu persis bentangan langit  
yang menyadarkan kami sikap santun  
ternyata sejarah bukan tentang siapa  
dan di antara panji-panji kemegahan  
di tengah ramainya rakyat tepuk tangan  
kau hanya sanggup berdendang:  
"satu abad besar telah lahir  
tapi ia menemukan generasi kerdil"

2002

#### 3.2.5.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum

melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat.

*Kau lahir di timur/ namun bagai cahaya zaitun.* Timur adalah sebuah metafora yang artinya apabila dari konteks yang lebih besar yaitu budaya Indonesia timur adalah sebuah permulaan. Ini dilihat dari munculnya matahari di pagi hari. Dapat dimaknai bahwa *kau lahir di timur*, menyampaikan bahwa sebuah peristiwa awal atau peristiwa yang bersejarah bagi Indonesia yaitu kelahiran Hatta. Disisi lain juga dapat dimaknai timur merupakan oposisi dari Barat. Barat juga dapat dimaknai sebagai Eropa. Sedangkan Timur adalah Indonesia (salah satu wilayah di daerah timur) yang merupakan jajahan Eropa. Jadi, Hatta lahir dari negeri jajahan (Negara ketiga). Bagai cahaya Zaitun, zaitun merupakan metafora untuk Hatta yang maknanya adalah tumbuhan yang berguna untuk obat dan bernilai tinggi. Ini menunjukkan sebuah tanda bahwa Hatta adalah salah seorang pahlawan yang berjasa melawan penjajah.

### 3.2.6 Puisi Hengki Mahmud

#### **Hengki Mahmud**

Kaca Mata Baca

Bung Hatta

Kau memang selalu berkacamata untuk  
membaca dan menulis  
Tapilebih dari itu,kau selalu melihat,berkata  
dan bersikap dengan kacamata hatimu  
Lalu lahirlah kesederhanaan,kejujuran, dan  
ketauladanan bagi kami disini.

Kau memang selalu berkacamata  
Tapi tidak sekedar modis, atau semacam  
kacamata kuda  
Atau untuk dipakai kemall, ke pantai, ke villa di  
puncak  
Main golf dan lain-lain  
Tidak, kacamatamu bagai sawah untuk  
petani  
Bagai perahu untuk pelayan

Kau memang selalu berkacamata  
Namun tidak punya mata-mata  
Kacamata itu menjadi teman setiamu di Boven  
Digul  
Di meja-meja perundingan  
Di Jakarta, saat kau tidak sejalan lagi dengan  
temanmu

Kalau saja kau sempat berusia seratus tahun,  
Bung!  
Kacamata itu akan selalu basah oleh airmatamu  
Di sini Bung, di negeri yang begitu kau cintai,  
semua sudah berubah, cepat sekali  
Berubah  
Mata-mata di sini berwarna api, berwarna darah,  
berwarna amarah

Di sini Bung, sekarang ini Bung, orang saling  
curiga, orang-orang lebih cepat dibakar amarah.  
Kawan dan lawan sama rakusnya, yang kuat  
menerkam yang lemah  
Yang lemah mencakar yang kuat  
Di sini, sekarang ini Bung, cucu-cucumu tengah  
menyilet tangannya sendiri  
Gawat Bung, benar-benar gawat Bung

Sambil duduk mancing di bawahnya rindangnya  
rumpun bamboo, di belakang rumahku, aku  
ingin meminjam kacamata hatimu untuk  
membaca kebiasaan gotong-  
royong yang pernah kau ajarkan tempo hari

Puang, di sini kami terus bermunajat, agar kau  
mendapat tempat yang bagus di  
Hariban-Nya

Dan negeri ini tidak dicari di mana-mana dan orang-orang tidak tidur dimeja parlemen.

Juni, 2002

### 3.2.6.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat. Disertakan menulis kata atau kalimat yang berposisi dari setiap diktum tersebut.

*dan bersikap dengan kacamata hatimu.* Kacamata hati merupakan adalah metafora yang bermakna alat yang berpedoman kepada nurani (perasaan emosional) dalam bertindak. Nurani merupakan ajaran-ajaran luhur, budi pekerti. Sosok Hatta selalu menggunakan hati nurani dalam bersikap. Berarti Hatta tidak menggunakan *kacamata kuda*, yang artinya bahwa dalam bersikap dan bertindak Hatta tidak memandang sebuah persoalan dalam satu perspektif, satu sudut pandang. Sosok Hatta yang menggunakan kacamata hati melahirkan *kesederhanaan kejujuran, dan / ketauladanan bagi kami disini.*

*Mata-mata disini berwarna api, berwarna darah/ berwarna amarah.* Berwarna api maksudnya adalah manusia yang bersikap atau bersifat yang tidak baik. Sama juga halnya dengan berwarna amarah. Sedangkan berwarna darah mengiaskan bahwa manusia yang penuh penderitaan. Jadi, kesederhanaan,



kejujuran, dan ketauladanan yang dimiliki Hatta sangat cocok untuk diteladani oleh masyarakat.

### 3.2.7 Puisi Sugihartono

#### **Tuan Kacamata dalam Foto Buram Hitam Putih**

Hanya,  
Dalam foto buram hitam putih dapat kulihat  
Sosok sederhana. Dalam bingkai kacamata

Tuan,  
Maaf bila hanya dengan kitab tua kukenal  
Kerja besarmu. Membangun sebuah bangsa  
Yang seolah mati

Namun, tak kurang rasa hormatku  
Kepada tuan. Atas jalan yang tuan lapangkan  
Bagi kami anak negeri

Maaf Tuan, bila kami harus menunduk di  
Pusaramu  
Kami belum berbuat apa-apa  
Sebagai yang tuan lakukan  
Seusia kami

Namun, Tuan tersenyumlah  
Dalam wajah kesederhanaanmu  
Bahwa langkah kecil kami di atas jalan yang kau  
Retaskan  
Bahwa tekad bulat kami, adalah atas ilham  
Segala sepak terjang langkah juangmu

Tersenyumlah Tuan. Tersenyumlah  
Dalam bingkai kacamatamu  
Yang senantiasa lekat dalam jiwa kami

Juli, 2002

### 3.2.7.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, atau kalimat. Disertakan menulis kata atau kalimat yang berposisi dari setiap diktum tersebut.

*...Membangun sebuah bangsa/ yang seolah mati.* Membangun artinya disini adalah berjuang mendirikan sebuah bangsa. Sedangkan seolah mati atau seakan-akan mati maksudnya adalah sebuah bangsa antara hidup dan tidak. Keadaan tersebut menjelaskan bahwa bangsa yang terus dijajah, bangsa yang belum benar-benar merdeka. Merdeka dalam arti masyarakatnya masih penuh penderitaan, dan kesengsaraan, dan merdeka dalam arti bebas dari penjajahan kolonial. Dalam keadaan ini hatta lahir dan berjuang. Tentu dalam setiap perjuangan ada usaha dan tenaga.

*Kami belum berbuat apa-apa/ sebagai yang tuan lakukan/ seusia kami.* Diktum ini menjelaskan bahwa saat generasi yang seusia Hatta belum berbuat apa-apa. Keadaan zaman Hatta dengan zaman sekarang ini memang berbeda. Akan tetapi melihat dari konteks yang lebih luas, perjuangan pada hakikatnya sama. Jadi, sosok Hatta merupakan refleksi atau ukuran sebuah perjuangan.

### 3.2.8 Puisi Sugi Hadi Sastro Senandung Angin (1)

Hatta adalah angin  
menyusuri lembah sejarah  
mengusap dahi lebar anak-anak bercawat  
di pinggir telaga sunyi bernama Indonesia

Hatta adalah embun  
tercerai dari serpihan reritik gerimis senja  
terburai dari perut ibu segala rupa  
terbaring di tepian laguna biru berbatas  
kegetiran

Hatta adalah serpihan mutiara  
terbenam dalam jelaga api  
meleleh di pusaran kubah keabadian  
Hatta menjengukkan kepala sejenak  
dari balik tirai jendela rumah peradaban  
untuk siapa dia ada  
jika dia tidak untuk siapa-siapa  
bukanlah dia suka kepada siapa-s  
13-07-2002

#### 3.2.8.1 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan. Sebelum melakukan pembacaan hermeneutik terhadap puisi, maka dilakukan pencarian diktum yang mengacu kepada Sosok Hatta dalam Puisi. Diktum adalah ucapan (pernyataan) yang berupa kata, gabungan kata, atau kalimat.

*Hatta adalah angin.* Angin merupakan makhluk hidup yang bergerak. Angin tidak dapat dilihat hanya dirasakan. Angin tidak memilih tempat untuk bergerak, dia terus bergerak. Hatta adalah angin artinya Hatta sosok yang terus

hidup (bergerak). Angin adalah sebuah tanda bahwa Hatta adalah sosok makhluk hidup yang dapat dirasakan.

*Hatta adalah embun.* Embun pada hakikatnya merupakan titik air yang terkecil. Air merupakan makhluk hidup yang bersifat mengalir dan membasahi. Dilihat dari konteks budaya air merupakan sumber kehidupan. Jadi air sangat bermanfaat. Begitulah Hatta yang dikisahkan oleh sebuah metafora embun. Hatta sosok yang bermanfaat, sosok yang berguna, dan sosok yang terpenting. Yang terus mengalir dari zaman ke zaman dan generasi ke generasi selanjutnya.

*Hatta adalah serpihan mutiara.* Mutiara merupakan batu mulia yang dihasilkan oleh karang tertentu. Nilainya sangat tinggi dan berguna sebagai perhiasan. Bentuknya sangat indah. Serpihan mutia dapat diartikan sebagai kepingan kecil dari mutiara. Dilihat dari konteks yang lebih besar yaitu Indonesia. Hatta merupakan salah satu dari sosok yang berharga atau sosok yang pahlawan Indonesia.

### **3.3 Matriks, Model dan Varian**

Matriks adalah kata kunci (*keyword*) dapat berupa satu kata, gabungan kata, kalimat, atau kalimat sederhana. Matriks ini “mengarah pada tema”. Jadi, matriks bukan tema atau belum merupakan tema. Dengan ditemukan matriks, nanti akan ditemukan tema. Matriks itu sebagai “hipogram” intern yang ditransformasikan ke dalam (menjadi) model yang berupa kiasan. Matriks dan model ditransformasikan menjadi “varian-varian”. Varian ini merupakan transformasi model pada setiap satuan tanda: baris atau bait, bahkan juga bagian-

bagian fiksi (alinea, bab yang merupakan wacana). Varian-varian itu berupa “masalahnya”. Dari matriks, model dan varian-varian ini, dapat “disimpulkan” atau “diabtraksikan” tema sajak (karya sastra) (Rachmat Djoko Pradopo, *Semiotik: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*, Fakultas Sastra UGM).

Matriks didapatkan dari diktum yang dipilah atau dicari dalam puisi. Diktum tersebut kemudian dicari pasangan oposisinya. Hal ini telah dilakukan dalam pembacaan hermeneutik terhadap puisi-puisi. Dapat disimpulkan bahwa matriks dari puisi *Bung Hatta dalam Puisi*, adalah sosok Hatta diingat atau dikenang karena Hatta adalah sebuah tanda, tanda yang hidup, tanda ini berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu (pesan). Matrik ini ditransformasikan kedalam bentuk sebuah metafora. Metafora yang tepat adalah bel. Alasannya adalah bel (genta) sangat tepat dan mewakili matriks (keyword) dari puisi Bung Hatta dalam Puisi. Kemudian, model ditransformasikan kembali kepada bentuk varian. Varian ini adalah masalah yang dibicarakan dalam puisi yaitu tanda-tanda baru yang menandakan bahwa Hatta sebagai tanda yang hidup. Varian juga menegaskan keberadaan model. Secara tidak langsung, varian-varian *Bung Hatta dalam Puisi* dapat dilihat dari pembacaan hermeneutik. Sebagai contoh, varian-varian yang ditemukan sebagai berikut:

Hatta adalah beton, maknanya adalah sosok Hatta adalah sosok yang kuat (teguh pada prinsip), Hatta juga sosok yang mempunyai intelektual yang tinggi. Hatta adalah penegak bendera, maksudnya adalah hatta sosok manusia yang memperjuangkan jati diri bangsa dan Negara. Hatta adalah angin, Hatta adalah

embun, dan Hatta adalah serpihan mutiara. Dapat disimpulkan bahwa Varian merupakan realisasi dari matrik dan model. Maksudnya, Hatta sebagai tanda, mengalir ke tanda-tanda yang lain.

### 3.4 Kesimpulan Umum Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik memberikan makna terhadap bahasa kiasan ataupun metafora dari puisi yang dianalisis. Analisis yang dilakukan terhadap puisi-puisi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggantian arti (*displacing of meaning*) yang berupa penggunaan metafora, terhadap sosok Hatta yang diungkapkan penyair dalam puisi sangat beragam bentuknya. Seperti:

Hatta adalah bel yang mengiaskan bahwa sosok hatta terus dikenang. Hatta adalah aksara yang berpijar yang bermakna sosok Hatta menjadi cerminan bagi masyarakat Indonesia. Hatta adalah permata yang menerangkan bahwa sosok Hatta merupakan tokoh yang berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia dan Hatta adalah sosok yang langka di negeri ini. Hatta adalah matahari mengiaskan juga sosok Hatta merupakan acuan, pedoman, atau sumber pemikiran mengenai perjuangan kemerdekaan. Hatta adalah zaitun dari timur, ini menjelaskan bahwa kelahiran Hatta merupakan titik awal sejarah baru Indonesia dan Hatta tokoh dari negara ketiga yang diakui oleh bangsa-bangsa atas perjuangan memerdekakan Indonesia.

## BAB IV

### KONGKRITISASI MAKNA-MAKNA PUISI DENGAN MEMFOKUSKAN KEPADA SOSOK BUNG HATTA.

#### 4.1 Hatta adalah Bel:

Bel, prinsip kerja bel adalah bergetar dari getaran tersebut menimbulkan bunyi dering. Sekarang ini, terdapat berbagai macam bel. Walaupun banyak bisa dikelompokkan menjadi dua macam. Bel yang manual dan bel yang menggunakan listrik. Inti sari dari bel adalah bunyi dari bunyi inilah terdapat tanda. Tanda tersebut tergantung dalam penggunaan bel. Bunyi merupakan sesuatu yang dapat didengar dengan alat pendengar manusia yaitu telinga.

Bel yang digunakan Adri Sandra dalam puisinya yang berjudul bel, proklamator itu adalah mengiaskan perjuangan baik secara fisik dan non fisik, dalam konteks tingkah laku, maupun sifat, yang menjadi karakter bagi seseorang dalam hal ini adalah Muhammad Hatta. Segala perjuangan-perjuangan Hatta baik semasa kecil, beranjak dewasa, dewasa, besar dan pada akhirnya beliau menjadi tua dalam membangun nusa dan bangsa, dari masa penjajahan sampai kemerdekaan dan setelah kemerdekaan, membekas dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia. Bunyi yang dihasilkan oleh getaran diibaratkan efek dari perjuangan Hatta. Hasilnya adalah kerja-kerja hatta selalu dilihat, didengar, dan dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Bunyi atau kerjanya selalu dibaca atau selalu dikenang sepanjang masa dari generasi ke generasi. Membekas dalam ingatan.

MILIK  
UPT PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS ANDALAS

Tulisan Fadlillah dalam bukunya kecerdasan budaya terbit pada tahun 2003, memberikan gambaran bahwa Hatta terus dibaca dan “ia tidak jadi mati” karena Hatta sekarang ini adalah seorang manusia yang bernetamorfosis maksudnya, “Bung Hatta setelah seratus tahun berlalu, di hadapan generasi muda dan abad yang berlari (dari judul buku puisi Afrizal Malna), hanya sebuah teks yang tertulis dan tersimpan dalam buku. Adalah sesuatu yang dahsyat, karena ia mengalir dari teks yang satu kepada teks yang lain, dari suatu buku ke buku yang lain. Dalam ingatan kolektif suatu bangsa, tidak hanya satu bangsa” (Fadlillah, 2006: 189). Lebih jauh dia menyatakan “Hatta sebagai teks yang dibaca, ia di dekonstruksi, artinya dibaca dengan menemukan sesuatu yang lain (*the Other*), karena Hatta dalam wacana selalu diperlakukan dalam oposisi biner, ia memberontak terhadap oposisi biner tanpa harus merusak dan tanpa harus menyakiti, ia mengingkari adanya oposisi biner, tidak menerima adanya (teks) superior dan ia adalah teks yang menolak pelecehan terhadap teks *the other*, ialah laki-laki yang menarik rambut dalam tepung tanpa harus merusak tepung. Ia adalah sunyi dari gegap gempita Soekarno, ia adalah tafakur kepedihan bangsa dari sorak gembira orasi, ia yang menyingkir dari otoriter kekuasaan, ia dwitunggal yang ditanggalkan oleh pembacaan yang *difference*. Oposisi ini dibaca dengan kehadiran teks lain dari teks itu sendiri dan menghadirkan teks baru yang inspiratif” (Fadlillah, 2006: 192)

Puisi Adri Sandra yang berjudul *bel*, proklamator itu menjadi jalan alternatif bagaimana seseorang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Dimulai dari hatta kecil yang lahir di kota bukittinggi, ia terus beranjak remaja



mengaji di surau Inyiak djambek, belajar di sekolah raja. Dan pada masa itu ia langsung merasakan sakitnya di bawah penindasan kolonialisme. Saat remaja ia melanjutkan bersekolah ke padang kemudian meneruskan ke Batavia. Dari batavia hatta melanjutkan studinya ke negeri Belanda di kota rotterdam.

Setelah merampungkan studinya di negeri yang menjadi penjajah bagi negerinya. Hatta pulang untuk memperjuangkan kemerdekaan. Semasa di belanda pun, ia terus melakukan propaganda bagi kemerdekaan Indonesia. Semua tindakan baik dari tulisan maupun perbuatan ia perjuangkan untuk mengusir penjajah dari bumi nusantara.

Pada 17 Agustus 1945, ia bersama Sokarno memproklamatorkan kemerdekaan kepada dunia, bahawa Indonesia telah merdeka dan lepas dari jajahan Belanda. Setelah merdeka, Hatta terus berjuang mempertahankan kemerdekaan serta memberikan sumbangsih pemikiran dasar Negara dalam berbagai bidang salah satunya adalah demokrasi dan sistem ekonomi.

#### **4.2 Hatta adalah Aksara yang Berpijar**

Aksara merupakan sitem tanda grafis atau lazim disebut huruf sedangkan berpijar mempunyai makna bercahaya. Ketika dua makna tersebut menjadi satu dan dikiaskan kepada sosok manusia menjadi “aksara yang berpijar” maka maknanya tidak akan sama dengan makna secara harfiah. Dilihat dalam konteks puisi (pembacaan secara menyeluruh) makna aksara yang berpijar mengarah kepada sosok hatta sendiri. Bahwa Hatta adalah sebagai cerminan bagi masyarakat dalam berbuat maupun bersikap. Ini dilihat dari prilaku hidup Hatta seperti yang

diungkap oleh Anwar Abbas dalam bukunya *Bung Hatta dalam Ekonomi Islam* (2010) sikap hidup Hatta yang disiplin, jujur, kristis, ulet, telaten, cerdas, dan futuristik, inherent dalam aktivitas kesehariannya.

Tingkah laku dan tindakan yang telah dilakukan Hatta terus dibaca dari generasi ke generasi. Tentunya dalam pembacaan Hatta di mata generasi-generasi tersebut terus menggali untuk mendapatkan segala informasi. Dalam konteks ini, arti kata “berpijar” dapat dimaknai bahwa Hatta adalah sosok pahlawan yang untuk diteladani dan ia menjadi pedoman dan menjadi penunjuk jalan dalam berbagai masalah kekinian masyarakat Indonesia. Dalam setiap kesempatan penulis mengikuti perkembangan negeri ini, beberapa pakar menjadikan Hatta sebagai referensi.

#### **4.3 Hatta adalah Buku, Alunan Seruling, Permata**

Permata merupakan benda yang sangat indah dan mahal harganya. Kiasan permata yang ditujukan kepada Hatta menggambarkan bahwa Hatta merupakan sosok yang langka di negeri ini. Perkembangan sejarah negara tentunya memberikan gambaran-gambaran mengenai tokoh-tokoh yang berperan. Dalam perkembangannya pula nyaris tidak ada tokoh yang dapat mengimbangi sosok Hatta. Seorang yang memekankan rasionalitas dalam memimpin dan seorang yang taat kepada pengabdian. Ada beberapa hal yang membedakan dengan para pemimpin lainnya, menjadikan dirinya langka di negeri ini.

Pertama, masalah disiplin. Hatta merupakan jam yang bernyawa. Dia menjadi patokan bagi setiap masyarakat untuk menentukan pukul berapa hari ini?. Diamana pun Hatta berada setiap orang pasti mengingatnya. Kedua, kecintaan

kepada buku dan penulis ulung. Beberapa konsep dasar negara seperti ekonomi dan demokrasi. Disamping itu juga Hatta juga menulis tentang politik dan hukum. Semua berasal dari pemahaman beliau akan ilmu-ilmu yang dipelajari saat studi baik di negeri sendiri maupun saat di negeri Belanda. Dalam konteks kepemimpinan negara kadar intelektualnya tidak diragukan lagi.

Dalam prakata buku Bung Hatta dalam ekonomi Anwar Abbas (2003) menerangkan bahwa Bung Hatta sendiri telah mempublikasikan ratusan karya-karyanya, baik dalam bentuk artikel, makalah, orasi, maupun dalam bentuk buku. Karya tersebut dalam berbagai perspektif seperti ekonomi, politik, birokrasi, hingga perspektif hukum. Latar belakang ekonomi semasa beliau bersekolah menjadi kekuatan sendiri bagi generasi selanjutnya untuk menggali pemikiran-pemikirannya. Anwar Abbas (2003) dalam bukunya mengambil beberapa buku yang ditulis sendiri oleh Bung Hatta untuk menggali pemikiran Hatta mengenai Ekonomi. yakni, beberapa fasal ekonomi, Djalan Keekonomian dan Pembangunan, Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia, Membangun Ekonomi Indonesia, Menuju Negara Hukum, Pidato Bung Hatta, Ilmu dan Agama, dan Daulat Ra'jat.

Hal di atas membuktikan kepada kita bahwa sosok Hatta silihat dari kecerdasan Intelektual (akademik), nyaris tidak di punyai oleh para pemimpin sekarang ini. Ini juga menjadi jejak atau peninggalan terpenting bagi rakyat Indonesia sekarang dan masa depan, bahwa di negeri ini terdapat bapak pendiri bangsa yang mempunyai latar belakang akademik yang kuat. Beliau berhasil membangun bangsa dengan mata pena.

Hatta adalah pemimpin yang tidak menumpuk kekayaan untuk diri, keluarga maupun familinya. Dapat dilihat dari kutipan berikut pada sebuah peristiwa tahun 1950-an, ketika Hatta masih menjabat sebagai wakil presiden. “Rahmi (istri Hatta) mengalami kejadian yang mengiris hati, tetapi menunjukkan keteguhan Hatta dalam memegang Prinsip hidup. Rahmi sedang menabung karena berniat untuk membeli sebuah mesin jahit ketika pemerintah memutuskan untuk melakukan pemotongan terhadap Oeang Repoeblik Indonesia (ORI). Tentu saja Rahmi kecewa dengan kebijakan tersebut. Ketika Hatta pulang dari kantor, ia mengeluh, “aduh, ayah... mengapa tidak bilang-bilang terlebih dahulu, bahwa akan diadakan pemotongan uang? Uang tabungan kita tidak ada gunanya lagi! untuk membeli mesin jahit sudah tidak bisa lagi, tidak ada harganya lagi. Hatta menjawab, “Yuke (panggilan Hatta kepada istrinya), seandainya kak Hatta mengatakan terlebih dahulu kepadamu, nanti pasti hal itu akan disampaikan kepada ibumu. Lalu kalian berdua akan mempersiapkan diri, dan mungkin akan memberi tahu kawan-kawan dekat lainnya. Itu tidak baik! Kepentingan negara tidak ada sangkut pautnya dengan usaha memupuk kepentingan keluarga. Rahasia negara adalah tetap rahasia. Sungguh pun saya bisa percaya kepadamu, tetapi rahasia ini tidak patut dibocorkan kepada siapapun. Biarlah rugi sedikit , demi kepentingan seluruh negara. Kita coba menabung lagi ya.” (Ade F, 2010:104)

#### **4.4 Hatta adalah Matahari**

Matahari merupakan sumber kehidupan. Melalui pemikirannya yang dituangkan dalam tulisan-tulisan menjadi kekuatan setiap anak negeri dalam melawan penjajahan. Dalam hal ini, Hatta bukan menjadi kultus bagi masyarakat tetapi menjadi sumber tenaga. Ketenagannya menjadi daya tarik sendiri bagi setiap generasi yang pernah bertemu langsung, ketenangan tersebut dapat dirasakan dalam setiap tulisannya.

Arah pemikiran Hatta adalah, bagaimana menegakkan dan menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera. Untuk mencapai arah itu, menurut Hatta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi; pertama, harus ada jiwa dan semangat tolong menolong antara anggota dan warga masyarakat. Kedua, negara (politik) harus bersifat aktif dan tidak hanya menyerahkan sepenuhnya persoalan ekonomi kepada mekanisme pasar, yaitu swasta dan koperasi. Kondisi ini diharapkan bisa menciptakan efisiensi yang tinggi sehingga mampu mengantarkan masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang diharapkannya. (Anwar Abbas, 2010: xix)

Hatta menempati kedudukan sentral dalam konteks sejarah Indonesia dan selalu menjadi rujukan dalam perbincangan demokrasi politik dan demokrasi ekonomi.

#### **4.5 Hatta adalah Zaitun dari Timur.**

Timur adalah sebuah metafora yang artinya apabila dari konteks yang lebih besar yaitu budaya Indonesia timur adalah sebuah permulaan. Ini dilihat dari munculnya matahari di pagi hari. Dapat dimaknai bahwa *kau lahir di timur*, menyampaikan bahwa sebuah peristiwa awal atau peristiwa yang bersejarah bagi

Indonesia yaitu kelahiran Hatta. Disisi lain juga dapat dimaknai timur merupakan oposisi dari Barat. Barat juga dapat dimaknai sebagai Eropa. Sedangkan Timur adalah Indonesia (salah satu wilayah di daerah timur) yang merupakan jajahan Eropa. Jadi, Hatta lahir dari negeri jajahan (Negara ketiga). Bagai cahaya Zaitun, zaitun merupakan metafora untuk Hatta yang maknanya adalah tumbuhan yang berguna untuk obat dan bernilai tinggi. Ini menunjukkan sebuah tanda bahwa Hatta adalah salah seorang pahlawan yang berjasa melawan penjajah.

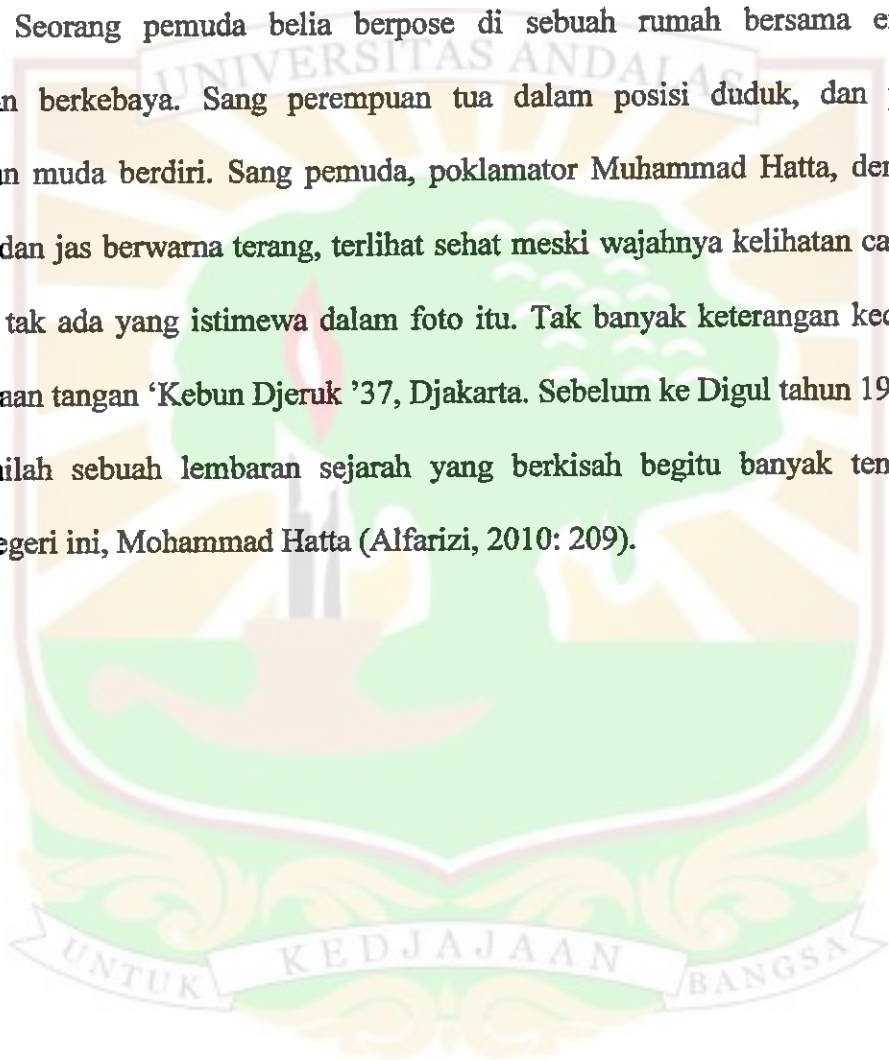
Selain melawan penjajahan dengan ujung pena Hatta juga menggunakan konsep non-koperasi dengan bangsa penjajah. Hal ini senada dengan konsep yang dikembangkan oleh Mahatma Gandhi dari India. Sama-sama melawan penjajahan dari bumi mereka. Konsep ini menjadi motor penggerak oleh kawan-kawan seperjuangannya dalam bergerak untuk menumpas segala penindasan penjajahan. Sebuah konsep tanpa perlawanan fisik.

Dilihat dari perspektif yang luas. Hatta merupakan perwakilan bangsa Indonesia kepada dunia bahwa di bumi Nusantara memiliki sosok yang sangat disegani oleh kawan dan lawan. Terbukti dalam setiap persidangan Internasional Hatta selalu menjadi berdiri paling depan. Hatta juga menjadi ujung tombak bangsa Indonesia untuk tampil di pentas Internasional. Hatta sering menjadi ketua delegasi Indonesia dalam beberapa perundingan mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia.

#### **4.6 Kesederhanaan dalam Bingkai Foto.**

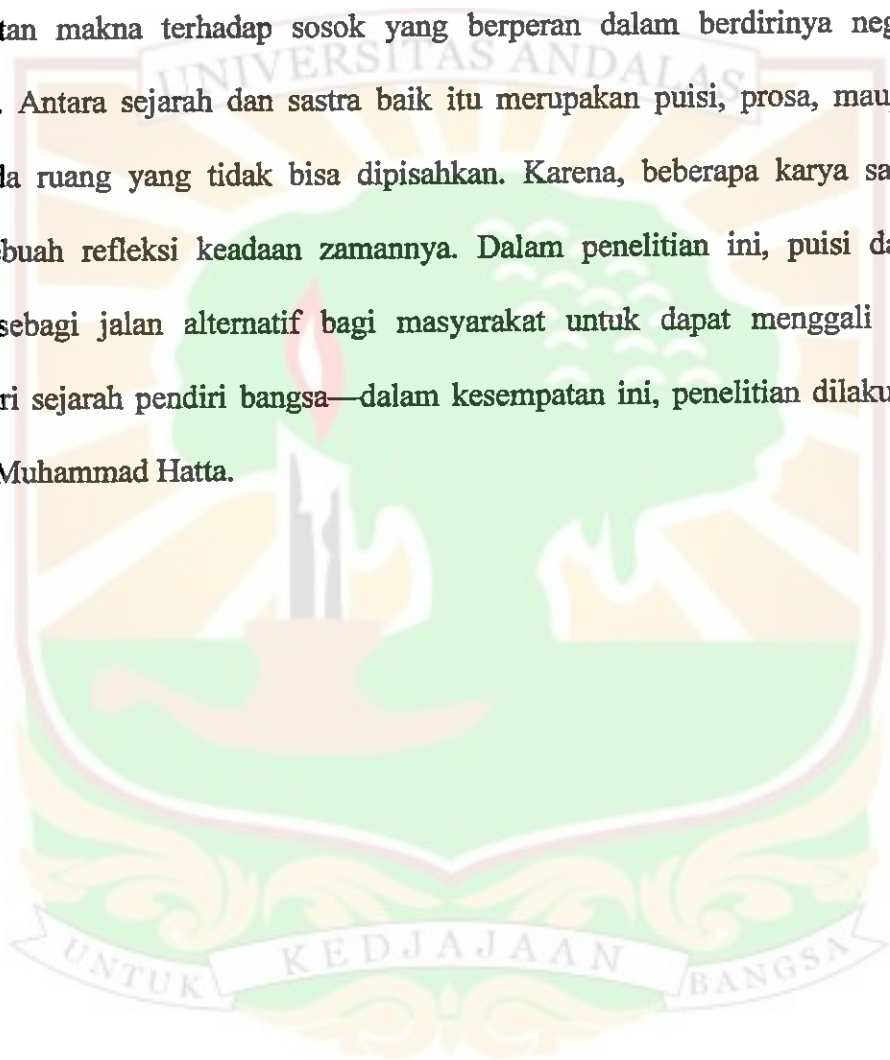
Tidak hanya dalam tulisan dan kerja beliau dapat dilihat sosok hatta yang sederhana. Kesederhanaan itu juga nampak jelas dalam bingkai foto, gambar. Dari

penelusuran yang dilakukan tempo. Hatta selalu tampil dengan posisi yang sama: lelaki dengan senyum ikhlas, wajah yang teduh, rambut disisir rapi, tubuh yang berdiri lurus dengan pakaian bersih dan disetrika rapi. “tak seperti soekarno Hatta bukanlah objek foto yang bergelora. Kekuatan terletak pada konteks sejarah foto-foto itu. Seorang pemuda belia berpose di sebuah rumah bersama enam perempuan berkebaya. Sang perempuan tua dalam posisi duduk, dan para perempuan muda berdiri. Sang pemuda, poklamator Muhammad Hatta, dengan pantolan dan jas berwarna terang, terlihat sehat meski wajahnya kelihatan capek. Sepintas, tak ada yang istimewa dalam foto itu. Tak banyak keterangan kecuali secuil catatan tangan ‘Kebun Djeruk ’37, Djakarta. Sebelum ke Digul tahun 1935”. Tetapi inilah sebuah lembaran sejarah yang berkisah begitu banyak tentang pendiri negeri ini, Mohammad Hatta (Alfarizi, 2010: 209).



## 5.2 Saran

Penelitian ini sekiranya memberikan manfaat bagi masyarakat. Karena selama ini Bung Hatta dikenal sebagai Bapak koperasi akan tetapi kenyataannya Bung Hatta selalu akan diingat. Perkembangan sejarah membuktikan terjadi penyempitan makna terhadap sosok yang berperan dalam berdirinya negara Indonesia. Antara sejarah dan sastra baik itu merupakan puisi, prosa, maupun Drama ada ruang yang tidak bisa dipisahkan. Karena, beberapa karya sastra adalah sebuah refleksi keadaan zamannya. Dalam penelitian ini, puisi dapat berguna sebagai jalan alternatif bagi masyarakat untuk dapat menggali dan mempelajari sejarah pendiri bangsa—dalam kesempatan ini, penelitian dilakukan terhadap Muhammad Hatta.





Segala perjuangannya lah membuat Hatta dikenang. Salah satu perjuangan Hatta adalah meraih kemerdekaan atas penjajahan serta mempertahankan kedaulatan Indonesia.

Konsepsi bel sebagai tanda. Hatta adalah bel yang artinya Hatta adalah tanda itu sendiri. Pembacaan hermeneutik yang dilakukan kepada puisi-puisi *Bung Hatta dalam Puisi* menemukan tanda-tanda baru. Tanda-tanda baru maksudnya adalah tanda keberadaan Hatta atau tanda bahwa Hatta itu dikenang atau diingat. Seperti:

Hatta adalah aksara yang berpijar yang bermakna sosok Hatta menjadi cerminan bagi masyarakat Indonesia. Hatta adalah permata yang menerangkan bahwa sosok Hatta merupakan tokoh yang berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia dan Hatta adalah sosok yang langka di negeri ini. Hatta adalah matahari mengiaskan juga sosok Hatta merupakan acuan, pedoman, atau sumber pemikiran mengenai perjuangan kemerdekaan. Hatta adalah zaitun dari timur, ini menjelaskan bahwa kelahiran Hatta merupakan titik awal sejarah baru Indonesia dan Hatta tokoh dari negara ketiga yang diakui oleh bangsa-bangsa atas perjuangan memerdekakan Indonesia.

Disetiap perjuangannya, Hatta memiliki sifat atau perilaku seperti, disiplin, jujur, memegang prinsip atau teguh dengan pendiriannya, kritis, dan ulet dalam bekerja,

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Hatta di pandang sebagai sosok manusia yang berjasa untuk Nusa dan Bangsa. Hatta juga merupakan Bapak pendiri bangsa sekaligus proklamator kemerdekaan Indonesia ke Dunia. Hatta dalam Puisi merupakan kumpulan tanda-tanda yang hidup. Tanda-tanda ini merupakan bukti bahwa Hatta diingiat dan dikenang. Penyair mengungkapkan pemikiran ataupun idenya mengenai Bung Hatta kedalam bahasa yang bermetafora atau bahasa kiasan. Berdasarkan uraian analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sosok Hatta sebagai berikut:

Pada pembacaan hereustik terhadap puisi *Bung Hatta dalam puisi* terjadi penambahan awalan, akhiran kata, dan kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperjelas hubungan kalimat. Serta juga terjadi perubahan susunan menurut tata bahasa normatif. Beberapa kata atau imbuhan juga dihilangkan untuk mendapatkan bahasa yang baku. Bait-bait yang terdapat dalam puisi pun diubah susunannya untuk mendapatkan tata bahasa baku.

Pada pembacaan hermeneutik atau retro aktif adalah memberi makna sajak harus dibaca berdasarkan konvensi sastra yaitu sajak itu merupakan ekspresi tidak langsung. Kiasan-kiasan (metafora dan metoniminya) ditafsirkan.

Hatta adalah bel. Bel merupakan metafora artinya Hatta sosok manusia yang dikenang sepanjang masa. Hatta sebagai bel adalah sebuah tanda, tanda yang hidup, tanda ini berfungsi untuk menyatakan atau menyampaikan sesuatu (pesan).

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, Salman. 2009. *Mohammad Hata Biografi Singkat 1902-1980*. Jogjakarta: Garasi
- Abbas, Anwar. 2010. *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: FBS UNY
- Esten Mursal. 1986. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya
- Fadlillah. 2003. *Kritik Di Tengah Budaya Anti Kritik*. Padang: Andalas University Press
- Fadlillah. 2006. *Kecerdasan Budaya*. Padang: Andalas University Press
- Firmansyah, Adhe. 2010. *Bung Hatta Si Bung yang Jujur dan Sederhana*. Jogjakarta: Garasi House Book
- Hatta, Mohammad. 2011. *Untuk Negeriku*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Imam T, Adi (penyusun). 2010. *Muhammad Hatta*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Jabrohim (ed). 1994. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Masyarakat Poetika Indonesia Ikip Muhammadiyah
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia
- KPSP. 2003. *Bung Hatta dalam Puisi*. Kpsp: Padang
- Muhammad, Damhuri. *Darah Daging Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Pradopo, Rachmat Djoko. 'Semiotik: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra'. Fakultas Sastra UGM
- Suwondo, Tirta. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Seluman, Zulfikri. 2010. *Demokrasi untuk Indonesia Pemikiran Politik Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Tempo. 2010. *Hatta Jejak yang Melampaui Zaman*. Jakarta: KPG (Kompas Populer Gramedia)

